

ANALISIS KESULITAN ALUMNI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES YANG BERPROFESI SEBAGAI PENERJEMAH

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

> Oleh Rejeki Dyah Ayu Suci 2302413012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Nama

: Rejeki Dyah Ayu Suci

NIM

: 2302413012

Program Studi

: Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan

: Bahasa dan Sastra Asing

Semarang, 27 Mei 2019

Pembimbing

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd

NIP 197801132005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari

: Selasa

Tanggal

: 28 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP 198505282010121006

<u>Sekretaris</u> Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd. NIP 198008152003122001

Penguji I Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd. NIP 197310202008122002

Penguji II

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. NIP 197601292003122002

Penguji III/Pembimbing I

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd. NIP 197801132005012001

Muhammad Jazuli, M.Hum. (NIP 196107041988031003)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rejeki Dyah Ayu Suci

NIM : 2302413012

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang Berprofesi Sebagai Penerjemah" yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya susun berdasarkan hasil penelitian dengan bimbingan, diskusi, dan arahan dosen pembimbing. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertakan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 27 Mei 2019 Yang membuat pernyataan

Rejeki Dyah Ayu Suci

NIM. 2302413012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?" ~ Najwa Shihab

「あたりまえだと思っていたことが、こんなにも大切だったなんて」 ~スタンド・バイ・ミードラえもん

"Don't let fear stop you from doing the thing you love!" ~ Buster Moon (Sing)

"Thanks for the adventure, now go have a new one!"~ Ellie (Up)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Mama, Papa, dan kakak-kakak tercinta
- Guru-guru dan dosen-dosen yang telah mendidik saya
- 3. Teman-teman PBJ UNNES 2013
- 4. Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan kepada saya
- 5. Anda sekalian yang membaca karya ini

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang Berprofesi sebagai Penerjemah". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

- Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi ini.
- 2. Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan seni sekaligus ketua panitia ujian yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi dan mengesahkan skripsi ini.
- 3. Dra. Rina Suprihatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi ini.
- 4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi ini dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah dengan sabar mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi ini.
- 5. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi sekretaris panitia ujian skripsi.
- 6. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., yang telah bersedia menjadi penguji I dalam ujian skripsi.

- Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia menjadi penguji II dalam ujian skripsi.
- Para alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sebagai responden yang telah membantu mengisi angket sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- 9. Segenap pihak yang telah membantu dalam proses skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna hasil yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 27 Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Suci, Rejeki Dyah Ayu. 2019. *Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Yang Berprofesi sebagai Penerjemah*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : kesulitan, alumni unnes, penerjemah

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES) memiliki tujuan untuk mencetak tenaga pendidik bahasa Jepang. Namun, perkembangan zaman semakin menuntut alumni untuk memiliki bermacam kemampuan selain pendidikan bahasa Jepang, misalnya kemampuan untuk menerjemahkan baik sebagai interpreter maupun translator. Kemampuan menerjemahkan bukan hanya tentang menguasai dua bahasa. Saat memasuki dunia kerja, alumni masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan. Berdasarkan alasan tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih jelas tentang kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh alumni prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah.

Pendekatan dalam penelititan ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah populasi semua alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah, baik interpreter maupun translator. Sampel yang terkumpul berjumlah 25 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dan 1 butir soal adalah angket terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada sebagian besar alumni mengalami kesulitan ketika menerjemahkan. Kesulitan yang sebagian banyak dialami oleh penerjemah adalah pengetahuan dalam bidang khusus, jenis-jenis teks, metode dan teknik penerjemahan, pemahaman hubungan antar paragraph dan penguasaan kosakata. Kemudian, faktor penyebabnya antara lain, kurang motivasi, tidak percaya diri, kurangnya bekal ilmu tentang penerjemahan, mencari tahu teori sendiri tanpa tahu keabsahannya, kurang interaksi dengan *native speaker*, dan kemampuan bahasa yang masih kurang.

RANGKUMAN

Suci, Rejeki Dyah Ayu. 2019. *Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Yang Berprofesi sebagai Penerjemah*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kesulitan, Alumni UNNES, Penerjemah

1. Latar Belakang

Perkembangan zaman semakin menuntut lulusan sarjana yang lebih berkualitas, mulai memasuki lingkungan perkuliahan mahasiswa sudah dituntut memiliki kemampuan serta keahlian yang lebih mumpuni untuk bersaing dalam dunia kerja. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa asing.

Pendidikan Bahasa Jepang merupakan salah satu program studi yang dimiliki Universitas Negeri Semarang (UNNES), yang selain mencetak tenaga pendidik juga memiliki peluang kerja sebagai Interpreter dan Translator. Berdasarkan data Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dari tahun 2009 hingga bulan Juni tahun 2018 tercatat 418 mahasiswa lulus sebagai sarjana Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Peneliti telah melakukan survei kepada para alumni Pendidikan Bahasa Jepang bahwa terdapat 103 alumni yang berkerja di bidang non kependidikan sebagai karyawan swasta, dan di antaranya terdapat 11 alumni yang pekerjaan utamanya merupakan penerjemah. Serta masih ada alumni yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai penerjemah. Jumlah di atas terhitung banyak, mengingat Prodi Pendidikan Bahasa Jepang merupakan program studi di UNNES yang bertujuan mencetak tenaga pendidik.

Terdapat beberapa alumni program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang sekarang bekerja sebagai penerjemah. Akan tetapi, tidak sedikit pula alumni yang hanya bertahan bekerja di bidang penerjemahan dalam waktu yang terhitung singkat. Para alumni mengeluhkan sulitnya kosakata, maupun tanggung jawab yang berat jika salah dalam menerjemahkan. Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut adalah alumni yang tidak mendapatkan teori-teori dasar dalam menerjemahkan di bangku perkuliahan.

Dikarenakan beberapa faktor, Mata Kuliah Pilihan honyaku (翻訳) ditiadakan. Padahal ilmu penerjemahan sangat berguna untuk menunjang karier di masa ini. Kemungkinan yang kurang diharapkan adalah mahasiswa mencari teori atau ilmu tentang penerjemahan tersebut di luar kampus atau bahkan ke lembaga yang tidak resmi, karena teori-teori dalam penerjemahan tersebut belum bisa dipastikan kebenaran dan keabsahannya.

Dalam bahasa Jepang ada dua jenis terjemahan, yaitu terjemahan secara tertulis (翻訳) dan terjemahan secara lisan (通訳). Penerjemah saat menerjemahkan harus mempertimbangkan beberapa batasan, termasuk konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, dan idiom, serta hal lain antara kedua bahasa. Dikarenakan keunikan tata bahasa Jepang yang terkadang tidak membutuhkan subjek, menjadikan Bahasa Jepang akan sulit digantikan dengan program maupun mesin penerjemah software seperti Google Translate, atau iTranslate. Selain itu, ada kendala lain yang dialami interpreter alumni prodi pendidikan bahasa Jepang dalam dunia kerja yaitu sering ditemukannya kosakata yang tidak dipelajari saat di bangku kuliah.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kesulitan yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan atau sebaliknya, serta faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang Berprofesi sebagai Penerjemah".

2. Landasan Teori

2.1 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan lisan dan penerjemahan tulis dalam kamus *Oubunsha Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

翻訳:ある国の言語(文章)を、同じ内容の他の国の言語(文章)に表現しなおすこと。

Honyaku: aru kuni no gengo (bunshou) o, onaji nayou no hokano kuni no gengo (bunshou) ni hyougen shinaosu koto.

"Honyaku: bentuk pengungkapan kembali bahasa dari suatu negara ke dalam bahasa Negara lain, dengan isi atau pesan yang sama."

通訳:言葉がちがうため、話の通じない人々の間に立って、両方の 言葉を訳し伝えること。

Tsuuyaku: kotoba ga shigau tame, hanashi no tsuujinai hitobito no aida ni tatte, ryouhou no kotoba o yakushitsutaeru koto.

"Tsuuyaku: penyampaian terjemahan ucapan dari kedua belah pihak yang tidak saling mengerti bahasa masing-masing, karena bahasa yang mereka gunakan berbeda."

2.2 Jenis-jenis penerjemahan

Soemarno dan Nababan dalam Hartono (2017:12-15) mengelompokan 5 jenis penerjemahan, di antaranya:

1. Penerjemahan Dinamik

Pesan dari bahasa sumber dialihkan dengan ungkapan-ungkapan yang wajar atau lazim dalam bahasa sasaran.

2. Penerjemahan Pragmatik

Fokus dari penerjemahan pragmatik terletak pada ketepatan informasi yang disampaikan oleh teks sumber.

3. Penerjemahan Aestetik-poitik

Penerjemahan aestetik-poitik dapat kita temukan dalam terjemahan karya-karya sastra.

4. Penerjemahan Etnografik

Tujuan dari penerjemahan etnografik adalah menjelaskan kontekskonteks budaya dan bahasa sumber dan bahasa sasaran.

5. Penerjemahan Linguistik

Penerjemahan linguistik merupakan penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik.

Sedangkan, Kikuchi (2012:155-156) mengkategorikan *interpreting* menjadi tiga kelas, yaitu:

- a. Kelas A: *kaigi tsuuyaku / interpreting* rapat, memiliki pengalaman diatas 10 tahun.
- b. Kelas B: *ippantsuuyaku / interpreting* umum, memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun.
- c. Kelas C: zuikoutsuuyaku / interpreting pemandu

2.3 Metode penerjemahan

Metode-metode penerjemahan yang telah dikelompokkan oleh Newmark dalam Hartono (2017:16-26):

1. Metode kata demi kata

Hanya menggantikan setiap kata satu per satu dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran.

2. Metode harfiah

Mencari bentuk gramatikal yang sepadan atau paling dekat dengan bahasa sasaran, akan tetapi penerjemahan kata-katanya terlepas dari konteks.

3. Metode setia

Mereproduksi makna kontektual teks sumber dengan tepat serta dibatasi oleh struktur gramatikal teks sasaran.

4. Metode semantis

Mempertimbangkan unsur estetik teks bahasa sumber dengan cara mengompromikan makna selama masih dalam batas wajar.

5. Metode saduran/adaptasi

Tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks sumber, misalnya tema, karakter atau alur.

6. Metode bebas

Metode yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber.

7. Metode idiomatis

Memproduksi pesan dalam teks bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa seharihari.

8. Metode komunikatif

Mengalihkan makna kontektual yang tepat dari teks bahasa sumber.

Kikuchi (2012:152-154) mengklasifikasikan metode *interpreter* adalah sebagai berikut:

1) Chikuji tsuuyaku/consecutive interpreting

Menerjemahkan dengan menunggu pembicara menjeda ucapannya.

2) Jikansadoutsuu

Membuat terjemahan berita televisi dan membacanya bersamaan saat siaran.

3) Douji tsuuyaku/simultaneous interpretation

Menerjemahkan pada waktu yang hampir bersamaan dengan pembicara.

4) Whispering/bisikan

Menerjemahkan dengan suara kecil pada waktu yang sama di dekat telinga orang yang membutuhkan translater.

5) Zuikou tsuuyaku/accompanying interpreter

Menerjemahkan sambil menemani atau menyertai seseorang ke tempat kunjungan atau negosiasi dan lain-lain.

6) Gaido tsuuyaku/tsuuyaku annaishi / guide interpreter

Memandu wisatawan sambil menerjemahkan penjelasan dari tempat wisata lokal.

7) Site translation

Biasanya metode terjemahan seperti ini ada di pidato pertemuan international.

2.4 Teknik penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah cara yang dilakukan seseorang penerjemah dalam mengimplementasikan suatu metode penerjemahan secara spesifik.

2.5 Proses penerjemahan

Nagasaka (2010:59) menjelaskan bahwa proses penerjemahan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1. Pemahaman/rikai
- 2. Penyimpanan/ritenshon
- 3. Pengungkapan ulang/saihyougen

Sedangkan, Bathgate dalam Widyamarta (2006:14-19) menjelaskan beberapa langkah dari proses penerjemahan yaitu:

1. Tuning/penjajagan

Tuning merupakan langkah pertama yang harus dilalui oleh penerjemah, yaitu menjajagi bahan yang akan diterjemahkan.

2. *Analysis*/penguraian

Penerjemah perlu melakukan analisis atau menguraikan setiap kalimat ke dalam bahasa sumber ke dalam satuan-satuan berupa kata-kata atau frase-frase.

3. *Understanding*/pemahaman

Penerjemah harus memahami isi dari bahan yang akan diterjemahkan.

4. Terminology/peristilahan

Penerjemah mencari istilah atau ungkapannya dalam bahasa sasaran (Bsa) yang tepat cermat, dan selaras.

5. Restructuring/perakitan

Penerjemah menyusun kata-kata tersebut ke dalam bahasa sasaran menjadi sebuah terjemahan yang selaras dengan norma-norma Bsa.

6. Checking/pengecekan

Penerjemah harus memeriksa kembali hasil terjemahannya.

7. *Discussion*/pembicaraan

Penerjemah mendiskusikan hasil terjemahannya.

2.6 Problematika penerjemahan

1. Kesulitan dalam menerjemahkan

Prasetyo dan Nugroho (2013:5) mengkategorikan 4 permasalahan dalam menerjemahkan, yaitu: (1) faktor bahasa itu sendiri, (2) sosial, (3) agama dan kepercayaan, dan (4) budaya.

2. Kesilapan dalam menerjemahkan

Selinker dalam Hartono (2017:62) mengutarakan bahwa terdapat lima proses yang dianggap sebagai sumber kesilapan yaitu:

- 1) Transfer kebahasaan
- 2) Transfer pemberian latihan
- 3) Strategi belajar bahasa kedua atau bahasa asing
- 4) Strategi untuk berkomunikasi dengan bahasa kedua
- 5) Peng-overgeneralisasian materi linguistik bahasa sasaran

Kemudian, Gile dalam Hartono (2017:62) membedakan tiga penyebab kesilapan yang sering dimiliki oleh penerjemah, di antaranya adalah:

- Kurangnya pengetahuan tentang ekstralinguistik dalam teks sumber dan teks sasaran
- 2) Kurang menguasai metodologi
- 3) Kurang memiliki motivasi

3. Masalah linguistik

Masalah linguistik terdiri dari kategori gramatikal dan kategori leksikal.

4. Masalah stilistik

Problematika stilistik atau variasi gaya dalam penerjemahan merupakan bagian dari permasalah yang sulit karena menyangkut aspek susastra yang memiliki keunikan tersendiri.

2.7 Kompetensi penerjemah

Hasegawa (2012:22) mengidentifikasikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang *translator* adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber (Bsu) dan kemampuan pemahaman yang komprehensif dalam bidang tersebut.
- Pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural bahasa sasaran (Bsa) dan kemampuan ekspresif dalam bidang tersebut.
- 3. Kemampuan untuk mentransfer bahasa dengan baik.
- 4. Penguasaan topik dan pengetahuan dalam bidang yang terkait.
- 5. Pengetahuan tentang jenis teks dan hal-hal yang mendasarinya.

6. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan secara objektif.

Selanjutnya, Inao dan Someya dalam Nagasaka (2010:60) menjelaskan mengenai kemampuan yang dibutuhkan oleh *interpreter* (*tsuuyakusha*), sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan tata bahasa dan kemampuan penggunaan bahasa dari kedua bahasa (Bsu dan Bsa).
- Memiliki kemampuan psikologis termasuk unsur nonverbal dari kedua budaya.
- 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam dua bahasa
- Memiliki kemampuan strategis sebagai penerjemah, misalnya menyederhanakan suatu kata sulit supaya bisa mudah dipahami oleh pendengar.
- 5. Memiliki kemampuan dalam mengumpulkan informasi serta penulisan yang diperlukan sebagai informasi dalam menerjemahkan.
- 6. Memiliki pengetahuan latar belakang pada setiap bidang khusus.

2.8 Lingkungan kerja

Lingkungan kerja dapat dibagi atas dua jenis, yaitu: lingkungan kerja non fisik dan lingkungan kerja fisik (Nurhaida, 2010; Novita, 2013).

(1) Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti dalam Rakhmawati, 2015:19).

(2) Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan (Sedarmayanti dalam Rakhmawati, 2015:21).

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

b. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan teknik sampel populasi, yang berjumlah 25 orang alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang berprofesi sebagai penerjemah.

c. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode angket.

Angket digunakan untuk mengetahui kesulitan alumni prodi Pendidikan

Bahasa Jepang yang berprofesi sebagai penerjemah dan penyebab kesulitan.

d. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk.

e. Reliabilitas

Instrumen diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data. Ujicoba instrumen dilaksanakan pada tanggal 20 Maret

2019 pada 2 alumni secara acak. Hasil ujicoba kemudian dihitung menggunakan rumus Alpha dengan hasil r=0,77. Dengan demikian, angket yang diujicobakan dinyatakan reliabel.

f. Pengambilan Data Penelitian

Data yang diperoleh dari instrumen angket dianalisis dengan cara: mengolah data, menganalisis data, kemudian mengemukakan hasil yang diperoleh.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan rumus persentase $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis, dilihat dari masing-masing aspek, kebanyakan alumni masih mengalami cukup kesulitan dalam menerjemahkan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah sebagai berikut:

4.1 Kesulitan Alumni Menguasai Kompetensi dalam Bidang Penerjemahan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa sebagian besar alumni mengalami cukup kesulitan pada poin-poin berikut:

- a. Penguasaan gramatikal dan sosiokultural bahasa Jepang serta bahasa Indonesia
- b. Kemampuan mengalihkan bahasa Jepang-Indonesia
- c. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan
- d. Kemampuan mengkomunikasikan wacana dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Kemudian, alumni merasa kesulitan pada poin-poin kompetensi penerjemah berikut:

- a. Pengetahuan dalam bidang khusus diluar pendidikan bahasa Jepang
- b. Pengetahuan tentang jenis-jenis teks

4.2 Metode dan Teknik Penerjemahan

Berdasarkan data sebanyak 64% responden kesulitan terhadap penguasaan metode penerjemahan dan 68% responden juga mengalami kesulitan terhadap penguasaan teknik penerjemahan. Kemudian, 52% responden merasa cukup kesulitan dalam menggunakan metode *doujitsuuyaku*.

Metode yang sering digunakan oleh alumni adalah metode komunikatif dan metode idiomatis. Sementara itu, teknik yang sering digunakan menurut pengakuan alumni adalah teknik literal.

4.3 Kesulitan Alumni pada saat Proses Penerjemahan

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa mayoritas alumni merasa cukup kesulitan pada proses penerjemahan antara lain adalah aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penjajagan
- b. Penentuan ragam bahasa
- c. Perakitan
- d. Pemahaman gagasan utama
- e. Peristilahan
- f. Pengecekan
- g. Pembicaraan

- h. Membaca dan menulis huruf Jepang
- i. Pola kalimat bahasa Jepang
- j. Ragam bahasa hormat
- k. Penangkapan poin penting/keyword

Kemudian, aspek-aspek dimana alumni merasa kesulitan adalah :

- (a) Pemahaman hubungan antara paragraf
- (b) Penguasaan kosakata
- 4.4 Faktor Penyebab Kesulitan Alumni dalam Menerjemahkan

Berikut adalah beberapa faktor penyebab kesulitan alumni dalam menerjemahkan berdasarkan data yang telah dianalisis:

- 1. Kurang memiliki motivasi sebagai penerjemah
- Adanya perasaan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki
- 3. Kurang mendapat bekal ilmu penerjemahan
- 4. Berlatih menerjemahkan di luar kampus yang tidak diketahui keakuratannya
- 5. Kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang
- 6. Kemampuan berbahasa yang masih kurang

5. Kesimpulan dan saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa alumni prodi Pendidikan Bahasa Jepang rata-rata merasa cukup kesulitan dalam menerjemahkan dari berbagai aspek.

Akan tetapi, ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa alumni mengalami kesulitan. Jika dilihat dari aspek kompetensi penerjemah, (1) pemahaman topik dan pengetahuan dalam bidang khusus, (2) pengetahuan tentang jenis-jenis teks. Kemudian, dilihat dari aspek penguasaan metode dan teknik penerjemahan, alumni mengalami kesulitan. Selanjutnya, ditinjau dari aspek proses penerjemahan, (1) pemahaman hubungan antar paragraf dan (2) penguasaan kosakata.

Beberapa faktor penyebab kesulitan alumni dalam menerjemahkan yang telah peneliti rangkum:

- 1. Kurang motivasi sebagai penerjemah
- 2. Tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki
- 3. Kurang mendapat bekal ilmu penerjemahan
- 4. Berlatih menerjemahkan diluar kampus yang tidak diketahui keakuratannya
- 5. Kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang
- 6. Kemampuan berbahasa yang masih kurang

5.2 Saran

Bagi prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, penulis menyarankan lebih baik jika diadakan mata kuliah penerjemahan baik *tsuuyaku* maupun *honyaku* sebagai mata pilihan wajib bagi mahasiswa, supaya mahasiswa siap memasuki dunia kerja yang persaingannya semakin ketat.

Bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang memiliki minat untuk berkerja sebagai penerjemah baik translator maupun interpreter, perbanyak lah mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu diluar bidang pendidikan bahasa Jepang. Kemudian, sebaiknya aktif bertanya kepada para dosen terutama tentang penerjemahan, karena belum tentu ilmu yang anda dapatkan dari luar adalah fakta. Selain itu, perbanyak berbicara dengan *Native Speaker* Bahasa Jepang

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan, penulis menyarankan untuk menggunakan instrumen wawancara. Karena populasinya tidak banyak serta dipermudah dengan internet, penulis rasa dengan wawancara bisa lebih menggali informasi dari para responden dan agar data diperoleh lebih valid. Selain itu, dalam skripsi ini juga masih mengandung istilah-istilah sulit sehingga, lebih baik jika diberi penjelasan atau contoh. Kemudian, penulis menyarankan bahwa pada penelitian selanjutnya peneliti bisa juga meneliti metode penerjemahan yang sering dipakai oleh alumni di lapangan, supaya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum perkuliahan.

訳者として働いているスマラン国立大学の 日本語教育プログラムの卒業生の問題の分析

キーワード:難しさ、スマラン国立大学の卒業生、訳者

1. 研究の背景

時代がたつにつれて有能な人間を要求しているため、大学に入りると、大学生は仕事で競争するためにより優れた能力と専門知識を持つことを要求されている。持っていなければならない一つの重要な能力は外国語のスキルである。

スマラン国立大学のにおいて日本語教育プログラムがあり、教職員の養成に加えて通訳者と翻訳者としての雇用機会もある。2009 年から 2018 年 6 月までの日本語教育プログラムのデータによると、418 人がスマラン国立大学の日本語教育プログラムを卒業した。筆者が日本語教育プログラムの卒業者の調査を行った結果、非教育分野で会社員として働いているのは 103 人で、そのうち 11 人が訳者を主な仕事としていることが分かった。また、訳者として副業をしている卒業生もいる。上記の数は、日本語教育プログラムが、教師の養成を目的としたスマラン国立大学のプログラムであることを考えると、かなり多いと思う。

以上に述べたとおり現在訳者として働いている日本語教育プログラムの卒業生はたくさんいるが、訳者として長く働く人は少ない。 比較的に短期間で訳者を辞めてしまう人も多い。卒業生は、語彙能力が低いことと、訳したものにあやまりがあったら、非常にふたんになるという不満を述べた。筆者の考えではその問題の要因は卒業生が翻訳する際に基本的なスキル持っていないからだと思う。

いくつかの要因により、UNNES で翻訳という講義はなくなった。しかし、翻訳科学はこの時代のキャリアを支えるのにとても役立つ。だから、大学生はキャンパスの外で、あるいは非公式の本や他人から翻訳についての理論や知識を学びたがる。しかし、その方法は理論の真実と妥当性を確かめる出来ない。なぜなら、翻訳の理論の真実と妥当性を確かめることができない。訳科学の種類は翻訳と通訳という。訳している時の訳者は、文脈、文法規則、書き方、慣用句など、2つの言語の間の制約を考慮しなければならない。特に、主語を必要としないことがある日本語の文法の独自性のために、他の言語から日本語にすることは Google Translate や iTranslate のようなソフトウェアに置き換えるのが難しいだろう。さらに、仕事で訳者が経験する他の障害が、大学で学んでいない語彙によく遭遇することである。

その理由に基づいて、筆者はスマラン教育大学の日本語教育プログラムの訳者として働いている卒業生の難しさの分析について研究したい。

2. 基礎的な理論

2.1 訳とは

旺文社国語辞典では、翻訳は「ある国の言語(文章)を、同じ内容の他の国の言語(文章)に表現しなおすこと」と書いてある。通訳は「言葉がちがうため、話の通じない人々の間に立って、両方の言葉を訳し伝えること」と書いてある。

2.2 訳のカテゴリー

Soemarno と Nababan (Hartono, 2017:12-15)によると、翻訳のカテゴリーは五つである。

- 1. 動的翻訳
- 2. 実用的な翻訳
- 3. 審美的 詩的翻訳
- 4. 民族誌的翻訳
- 5. 言語翻訳

そして、菊池(2005:155-156)は次のように通 訳者を分類している。

- ② A 会議通訳「同時・逐次など形態に関わらず、専門性の高い分野において、的確な通訳が可能。通訳経験 10 年以上」
- ⑤ B 一般通訳「正確な逐次通訳が可能。一般的な分野において、同時通訳 も可能。通訳経験5年以上」
- © C随行通訳「商談、随行、ガイド通訳が可能」

2.3 訳の方法

Newmark (Hartono, 2017:16-26) は、翻訳の方法は八つであると述べている。

- 1. 単語の翻訳
- 2. 文字通りの翻訳
- 3. 忠実の翻訳
- 4. 意味論的な翻訳
- 5. 適応的な翻訳
- 6. 意訳
- 7. 慣用的な翻訳
- 8. コミュニケーション的な翻訳

菊池 (2005:152-154) は通訳の方法を以下のように分ける。

- ① 逐次通訳:話し手(講演者)が区切るのを待って訳す
- ② 時間差同通:テレビニュースの訳を作り、放送と同時に読む
- ③ 同時通訳:講演者と同時に訳す(通訳者はブース注1に居る)
- ④ ウイスパリング:通訳を必要とする人の耳元でオリジナルと 同時に小声で訳す
- ⑤ 随行通訳:商談などの訪問先などに同行して発言を訳す
- ⑥ ガイド通訳:旅行者を案内し現地のガイドの説明を訳したり 解説をする
- (7) サイトラ:テキストを目で追いながら訳す

2.4 訳のテクニック

訳のテクニックと訳方法が違う。訳のテクニックは、訳者が 特定の訳方法を実装できる道である。

2.5 訳の過程

Nagasaka(2015:59) によると、通訳の過程は三つにまとめられる。

- 1. 理解
- 2. リテンション
- 3. 再表現

Bathgate (Widyamarta, 2006:14-19) 翻訳の過程を説明する。

- 1. 読んでおく
- 2. 分析する
- 3. 理解する
- 4. 専門用語によって文布する
- 5. 目的言語によって分を組み立つ
- 6. 翻訳する
- 7. 翻訳した結論を相談する

2.6 訳の問題

Prasetyo と Nugroho (2013:5)によると、訳するの問題は言語要因、社会的、宗教と信仰、および文化。

そして、Selingker (Hartono, 2017:62) によると、訳の過失の原因は五つある。

- 1. 言語転送
- 2. 研修の移管
- 3. 第二言語または外国語を学ぶための戦略
- 4. 第二言語または外国語を学ぶための戦略
- 5. ターゲット言語での言語資料の過度の一般化

Gile (Hartono, 2017:62) によると、過失の原因は、次のとおりである。

- ① 原文と訳文における言語外知識の欠如
- ② 方法論を習得できない
- ③ モチベーションがない

2.7 役者の能力

Hasegawa (2012:22)によると、翻訳者の大事な能力は、

- 1. 語学的と文系のソース言語について能力があるべきである。
- 2. 語学的と文系の目標言語について能力があるべきである。
- 3. 転送言語の能力があるべきである。
- 4. 特定の分野のことが能力あるべきである。
- 5. テキストの種類が分かるべきである。
- 6. 議論することができるべきである。

通訳者に必要がある能力を、 下記の6つに整理し、指導の 必要性を指摘している(稲生・染谷2005:96)。

- 1) 2つの言語にまたがる文法能力および言語運用能力
- 2) 2つの文化にまたがる、非言語的要素を含む語用論的能力
- 3) 2つの言語にまたがる談話処理能力
- 4) 通訳者としての方略的能力
- 5) 情報ギャップを埋めるために必要な情報収集・調査能力
- 6) 各専門領域に関わる背景知識

2.8 作業環境

訳仕事をするとき、ただ能力やスキールだけを使わなく、外から影響されることの可能性もある。一つのは作業環境である。 (Nurhaida, 2010; Novita, 2013)によると、作業環境が二つある。

- 1. 物理的な作業環境である。
- 2. 非物理作業環境である。

3. 研究の方法

a. 研究のアプローチ この研究は定量的記述アプローチを使用していた。

b. 研究の被験者とサンプル 本研究の被験者とサンプルはスマラン国立大学の卒業者である。 である。人数は 25 人である。

c. データ収集の方法 データを集める方法はアンケートを使用した。

d. 妥当性

この研究で使用される妥当性は、構成概念の妥当性である。

e. 信頼性

アンケートは本研究に使用される前に実施した。それは 2019 年3月20日に、二人の卒業生に努力してもらい、アンケートの結果を「Alpha」という公式によって計算し、「0,77」というデータ が出てきた。この数字は、本研究で使用するアンケートの質問は 安定性があると言える.

f. 研究の実施期間

2019 年三月 19 日から 29 日まで配った。そして、アンケートから得られたデータは、データを処理し、データを分析し、次いで得られた結果を表現した。

4. データの分析

- 4.1 配ったアンケートの結果によると卒業生の訳の難しさは訳者の能力の点では日本語教育以外の専門知識が足りなく、例えば、医科学、ビジネス、機械、などである。テキスト種類の知識も足りなく、例えば、ナレーション、などである。一方で、あまり難しくないのは日本語とインドネシア語の文法的、社会文化習慣である。言語を切り変えることである。結果を評価し議論する能力である。コミュニケーションすることである。
- 4.2 次の点は訳の方法とテクニック、64%の回答者は訳方法の習得が 難しく、68%の回答者も訳のテクニックの習得が難しいと思って いる。そして、同時通訳がかなり難しいと思っている人は 52%い る。
- 4.3 次は、訳の過程点はだいたいあまり難しくないと感じている。しかし、難しいと思っている点は二つあり、段落間の関係を理解し、語彙力のことである。

4.4 訳者としての難しさの原因は六つある。それはモチベーションも あまりなく、自信もなく、訳に関する知識も少なく、未知の正確 さで大学の外で訳の練習し、日本人との交流の経験も不足で、そ れに、語学力もたりないからである。

5. 結論

5.1 データによると、だいたい卒業生は訳することがあまり難しくないと思っている。しかし、難しいと感じている卒業生もいる。 それは日本語教育以外の専門分野の知識で、テキスト種類の知識のことである。訳の方法と訳のテクニックの習得のことである。それに、段落間の関係を理解し、語彙の難しさ、重要なポイントとかキーワードとかを見つけることである。

難しさの原因はそれはモチベーションもあまりないし、自信もないし、訳に関する知識も少ないし、未知の正確さで大学の外で訳の練習するし、日本人との交流の経験も不足だし、それに、語学力もたりない。

5.2 研究の結果によると、日本語教育プログラムのために、通訳と翻訳の授業がある方がいいと思う。そして、大学生のために、教育の以外にたくさん勉強しなければならなく、日本人と友達になり、たくさん喋る方が役に立つと思う。最後に、次の研究者は研究のツールがアンケートより、インタビューのほうがもっと深く、色々な情報が貰えると思う。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL_	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	XXV
DAFTAR ISI	xxxv
	xxxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan_	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Definisi Penerjemahan	14
2.2.2 Jenis-jenis Penerjemahan	17
2.2.3 Metode Penerjemahan	19
2.2.4 Teknik Penerjemahan	26
2.2.5 Proses Penerjemahan	31
2.2.6 Problematika Penerjemahan	35
2.2.7 Kompetensi Penerjemah	40

2.2.8 Lingkungan Kerja	44
2.2.8.1 Lingkungan Kerja Fisik	45
2.2.8.2 Lingkungan Kerja Non Fisik	48
2.3 Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Variabel	52
3.3 Populasi dan Sampel	53
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Instrumen	54
3.6 Validitas dan Reliabilitas	57
3.7 Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Kesulitan Alumni dalam Menerjemahkan	62
4.1.1 Kesulitan Alumni Menguasai Kompetensi Penerjemah	62
4.1.2 Kesulitan pada Metode dan Teknik Penerjemahan	73
4.1.3 Kesulitan Alumni pada saat Proses Penerjemahan	82
4.2 Faktor Penyebab Kesulitan Alumni	92
4.2.1 Faktor dari dalam Diri Alumni	92
4.2.2 Kondisi Lingkungan Kerja	101
BAB V PENUTUP	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Syarat Translator dan Interpreter	43
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuisioner	
Tabel 3.2 Penafsiran Angka Korelasi Uji Realibilitas	
Tabel 3.3 Kriteria Kesulitan	
Tabel 4.1 Pengalaman Belajar Bahasa Jepang	
Tabel 4.2 Alat Bantu_	
Tabel 4.3 Penguasaan Gramatikal Bahasa Indonesia	64
Tabel 4.4 Penguasaan Sosiokultural Bahasa Indonesia	65
Tabel 4.5 Penguasaan Gramatikal Bahasa Jepang	<u>.</u> 66
Tabel 4.6 Penguasaan Sosiokultural Bahasa Jepang	66
Tabel 4.7 Kesulitan Mentransfer ke dalam Bahasa Jepang	67
Tabel 4.8 Kesulitan Mentransfer ke dalam Bahasa Indonesia	68
Tabel 4.9 Pengetahuan dalam Bidang Khusus	68
Tabel 4.10 Jenis-jenis Teks	69
Tabel 4.11 Kesulitan Mengevaluasi dengan Rekan Kerja	70
Tabel 4.12 Kemampuan komunikasi dalam Bahasa Jepang	<u>.</u> 71
Tabel 4.13 Kemampuan komunikasi dalam Bahasa Indonesia	. 72
Tabel 4.14 Penguasaan Metode Penerjemahan	73
Tabel 4.15 Penguasaan Teknik Penerjemahan	
Tabel 4.16 Metode Penerjemahan	. 75
Tabel 4.17 Teknik Penerjemahan	
Tabel 4.18 Metode Kata Demi Kata	
Tabel 4.19 Metode Harfiah	
Tabel 4.20 Metode Adaptasi	
Tabel 4.21 Metode Bebas	
Tabel 4.22 Metode Idiomatis	
Tabel 4.23 Metode Komunikatif	
Tabel 4.24 <i>Doujitsuuyaku</i>	
Tabel 4.25 Penjajagan/ <i>Tuning</i>	
Tabel 4.26 Ragam Bahasa	83

Tabel 4.27 Perakitan/Restructuring	84
Tabel 4.28 Pemahaman Gagasan Utama	
Tabel 4.29 Pemahaman Hubungan Gagasan Antar Paragraf	85
Tabel 4.30 Peristilahan/ <i>Terminilogy</i>	86
Tabel 4.31 Pengecekan/Checking	86
Tabel 4.32 Pembicaraan/Discussion	87
Tabel 4.33 Kesulitan Membaca Huruf Jepang	88
Tabel 4.34 Kesulitan Menulis Huruf Jepang	88
Tabel 4.35 Pemahaman Pola Kalimat Bahasa Jepang	89
Tabel 4.36 Penguasaan Kosakata	90
Tabel 4.37 Kendala Ragam Bahasa Hormat	90
Tabel 4.38 Kesulitan dalam Penangkapan Poin Penting	91
Tabel 4.39 Pilihan Menjadi Penerjemah	92
Tabel 4.40 Motivasi Menjadi Interpreter/Translator	93
Tabel 4.41 Persiapan Mencari Informasi	96
Tabel 4.42 Mempersiapkan Kosakata	90
Tabel 4.43 Kekhawatiran akan Hasil Terjemahan	97
Tabel 4.44 Pengalaman Berinteraksi dengan Orang Jepang	98
Tabel 4.45 Kepercayaan Diri Berinteraksi dengan Orang Jepang	98
Tabel 4.46 Bekal Materi Tentang Penerjemahan	99
Tabel 4.47 Latihan Menerjemahkan	100
Tabel 4.48 Meningkatkan Kemampuan Tata Bahasa	100
Tabel 4.49 Kenyamanan Lingkungan Kerja	101
Tabel 4.50 Hubungan dengan Rekan Kerja	102
Tabel 4.51 Hubungan dengan Atasan	102
Tabel 4.52 Penghasilan	103
Tabel 4.53 Kesulitan Alumni sebagai Penerjemah	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Angket	115
Lampiran 2 Tabel Uji Reliabilitas Angket	128
Lampiran 3 Perhitungan Reliabilitas	129
Lampiran 4 Tabel Daftar Data Diri Responden	133
Lampiran 5 Tabel Daftar Kemampuan Responden	135
Lampiran 6 Tabel Rata-rata Score	137

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman semakin menuntut lulusan sarjana yang lebih berkualitas, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan serta keahlian yang lebih mumpuni untuk bersaing dalam dunia kerja. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa asing. Dapat berbahasa asing merupakan salah satu dari sekian banyak persyaratan dari pekerjaan. Bagi mereka yang ingin bertahan bahkan berkembang dan sukses dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin ketat ini, mempelajari bahasa asing diperlukan untuk menunjang karier bagi para karyawan maupun para pencari kerja. Rinaldi (2013) mengungkapkan bahwa untuk beberapa perusahaan multinasional, kemampuan bahasa asing akan langsung diuji pada tahap akhir sesi wawancara.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang secara profesional melaksanakan tugas sebagai pencetak tenaga pendidik. Namun, tidak sedikit alumni UNNES yang bekerja di luar bidang kependidikan. Hal itu juga berlaku bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Sebagian dari alumninya tidak hanya bekerja sebagai pengajar bahasa Jepang, tetapi juga dapat berprofesi sebagai translator maupun interpreter, dan peluang di sektor ini akan selalu terbuka.

Berdasarkan data Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dari tahun 2009 hingga bulan Juni tahun 2018 tercatat 418 mahasiswa lulus sebagai sarjana Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Peneliti sudah melakukan survei kepada para alumni Pendidikan Bahasa Jepang bahwa terdapat 103 alumni yang berkerja di bidang non kependidikan sebagai karyawan swasta, dan di antaranya terdapat 11 alumni yang pekerjaan utamanya merupakan penerjemah. Serta masih ada alumni yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai penerjemah, baik menerjemahkan dokumen dari suatu perusahaan maupun komik. Bahkan, seorang tenaga pendidik yang di sekolahnya kedatangan *Nihongo Patners (NP)/Native Speaker*, maka guru tersebut harus menerjemahkan apa yang dikatakan oleh *NP* kepada murid-murid karena bahasa Jepang mereka masih belum mencapai level untuk memahami sendiri tanpa bantuan. Jumlah di atas terhitung banyak, mengingat Prodi Pendidikan Bahasa Jepang merupakan program studi di UNNES yang bertujuan mencetak tenaga pendidik.

Menurut salah satu dosen yang juga merangkap sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., pada angkatan pertama program studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun 2005 hingga pada tahun 2007 masih terdapat mata kuliah *honyaku* (翻訳) sebagai mata kuliah pilihan. Akan tetapi, dikarenakan beberapa faktor, maka Mata Kuliah Pilihan *honyaku* (翻訳) ditiadakan. Faktor penyebabnya antara lain, (1) pergantian kurikulum pada saat itu harus disesuaikan dengan kurikulum baru, sehingga mata kuliah juga harus menyesuaikan kurikulum baru tersebut, (2) pengampu mata kuliah *honyaku* (翻訳) di UNNES yang kurang memadahi, (3) serta pada tahun 2007 angket pernah

disebarkan tetapi hasilnya di tahun 2007 peminat untuk mata kuliah *honyaku* sangat sedikit. Oleh karena itu, mata kuliah *honyaku* tidak menjadi Mata Kuliah Pilihan yang disarankan.

Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat bahwa ilmu penerjemahan yang diajarkan dalam mata kuliah *honyaku* sangat penting di dunia pekerjaan. Selain itu juga sangat berguna untuk menunjang karier di masa ini. Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan memiliki dasar-dasar teori dalam menerjemahkan yang akan berguna untuk bekerja.

Terdapat beberapa alumni program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang sekarang bekerja sebagai penerjemah. Akan tetapi, tidak sedikit pula alumni yang hanya bertahan bekerja di bidang penerjemahan dalam waktu yang terhitung singkat. Para alumni mengeluhkan sulitnya kosakata, maupun tanggung jawab yang berat jika salah dalam menerjemahkan. Menurut peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut adalah alumni yang tidak mendapatkan teori-teori dasar yang cukup dalam menerjemahkan di bangku perkuliahan.

Kemungkinan yang kurang diharapkan adalah mahasiswa mencari teori atau ilmu tentang penerjemahan tersebut di luar kampus atau bahkan ke lembaga yang tidak resmi, karena teori-teori dalam penerjemahan tersebut belum bisa dipastikan kebenaran dan keabsahannya. Sehingga dikhawatirkan mahasiswa mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan ilmu tersebut yang bisa menjadi kendala di dunia kerja. Akan lebih baik jika mahasiswa dibimbing oleh dosen

yang lebih berpengalaman dan mempunyai kualitas yang baik tentang *honyaku* (翻訳) untuk meminimalisir kesalahpahaman penafsiran tersebut.

Dalam bahasa Jepang ada dua jenis terjemahan, yaitu terjemahan secara tertulis (翻訳) dan terjemahan secara lisan (通訳). Penerjemah saat menerjemahkan harus mempertimbangkan beberapa batasan, termasuk konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, dan idiom, serta hal lain antara kedua bahasa. Dikarenakan keunikan tata bahasa Jepang yang terkadang tidak membutuhkan subjek, menjadikan Bahasa Jepang akan sulit digantikan dengan program maupun mesin penerjemah software seperti Google Translate, atau iTranslate. Selain itu, ada kendala lain yang dialami interpreter alumni prodi pendidikan bahasa Jepang dalam dunia kerja yaitu sering ditemukannya kosakata yang tidak dipelajari saat di bangku kuliah.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kesulitan yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan atau sebaliknya. Serta faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, guna mencari solusi yang tepat untuk kemajuan Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Analisis Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang Berprofesi sebagai Penerjemah".

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kesulitan alumni prodi Pendidikan bahasa Jepang UNNES dari angkatan tahun 2005 sampai 2014 yang memiliki profesi sebagai penerjemah, baik interpreter (通訳) maupun translator (翻訳).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Kesulitan apa saja yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah?
- 1.3.2 Apa saja faktor penyebab kesulitan yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah.
- 1.4.2 Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab dari kesulitan yang dialami alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1.5.1.1 Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang kesulitan yang dialami oleh alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah bahasa Jepang, baik secara tertulis maupun lisan.
- 1.5.1.2 Menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan kesulitan penerjemah bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan untuk memperluas pengetahuan tentang kesulitan alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang berprofesi sebagai penerjemah.

1.5.2.2 Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam perbaikan kurikulum pengajaran agar untuk selanjutnya dapat menghasilkan alumni yang berkompeten dan lebih siap untuk bekerja di luar bidang kependidikan, khususnya bidang penerjemahan..

1.5.2.3 Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya ilmu menerjemahkan dalam bahasa Jepang, khususnya untuk para mahasiswa yang tertarik menjadi penerjemah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 sebagai pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 analisis data dan pembahasan, dan bab 5 simpulan dan saran.

BAB 1 PENDAHULUAN, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI, membahas mengenai penelitiaan sebelumnya dan teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain, (1) definisi penerjemahan, (2) jenis-jenis penerjemahan, (3) metode penerjemaha, (4) teknik penerjemahan, (5) proses penerjemahan, (6) problematika penerjemahan, (7) kompentensi penerjemah, (8) lingkungan kerja, serta terdapat kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, objek penelitian ini adalah alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah. Data diperoleh dari angket yang disebarkan kepada alumni tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus deskriptif persentase. Selanjutnya, diambil kesimpulan dengan mencari rata-rata *score* yang didapat dan menggolongkannya dalam skala interval.

BAB 4 PEMBAHASAN, diuraikan hasil analisis data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada responden. Kemudian dilakukan pembahasan atas hasil dari analisis data tersebut.

BAB 5 SIMPULAN dan SARAN dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis akan menyimpulkan hasil penelitian serta mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan ini membahas tentang kesulitan alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah. Pustaka yang mendasari penulisan ini yaitu hasil dari penulisan terdahulu yang memiliki relevansi dengan penulisan ini. Penulisan Rakhmawati (2015) yang berjudul *Kesulitan Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang Bekerja di Perusahaan Jepang* memiliki keterkaitan dengan penulisan ini.

UNNES merupakan universitas yang menyelenggarakan program pendidikan bahasa Jepang yang memiliki tujuan untuk mencetak calon tenaga pengajar bahasa Jepang. Bekerja di bidang nonkependidikan tentunya akan membuat alumni prodi Pendidikan Bahasa Jepang mengalami berbagai kesulitan. Terutama alumni yang bekerja di perusahaan Jepang yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena permasalahan tersebut, penulis mengadakan penulisan untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang bekerja di perusahaan Jepang, khususnya dalam menerjemahkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Populasi dan sampel penulisan ini adalah alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang bekerja di perusahaan Jepang. Hasil dari data yang diperoleh dari penulisan ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif

kuantitatif. Kesimpulan yang didapat adalah meskipun saat dibangku kuliah, alumni sudah mendapatkan bekal ilmu kebahasaan, tetapi karena tidak adanya bekal pengetahuan tentang penerjemahan yang didapat saat kuliah, alumni tetap saja mengalami kesulitan ketika menerjemahkan. Selain itu, alumni juga merasa tidak percaya diri dengan hasil terjemahannya, karena alumni merasa kurang mampu dalam hal penerjemahan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kesulitan. Penulis sebelumnya menyarankan agar penulisan selanjutnya lebih memperdalam teori penerjemahan bahasa Jepang-Indonesia dan Indonesia- Jepang, terutama pada pernyataan di dalam angket yang masih terdapat pernyataan yang tidak relevan dangan tema penulisan dikarenakan teori penerjemahan yang digunakan masih kurang untuk menggali informasi kesulitan dalam penerjemahan.

Adapun persamaan dari penulisan ini dengan penulisan dari Rakhmawati (2015) adalah sama-sama meneliti kesulitan alumni/alumni prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES yang bekerja sebagai penerjemah yang akan dijelaskan lebih lanjut pada skripsi ini. Sedangkan perbedaannya adalah penulisan dari Rakhmawati (2015) dibatasi hanya yang bekerja di perusahaan Jepang sebagai staff dan yang menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang tersebut. Sedangkan, sampel pada penulisan ini adalah alumni prodi pendidikan bahasa Jepang yang berprofesi sebagai penerjemah, tidak hanya yang menangani bidang penerjemahan dokumen perusahaan, tetapi juga menerjemahkan manga, novel, drama, dan film. Selain itu juga menerjemahankan secara tertulis (翻訳), maupun secara lisan (通訳).

Dalam Jurnal LITE, Volume 6 Nomor 2, September 2010 terdapat artikel yang ditulis oleh Rahmanti Asmarani dari Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul Difficulties Faced By Students of Dian Nuswantoro University in Translating Comic. Sastra Inggris di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) memiliki salah satu mata kuliah yaitu Translation Section. Penulisan ini terfokus pada penerjemahan komik. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah wawancara dan angket. Penulis menyimpulkan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut adalah pada (intra) linguistik, frasa, idiom dan slang words. Terjemahan yang disesuaikan dengan budaya Indonesia itu sendiri merupakan salah satu tantangan bagi penerjemah komik.

Letak persamaan penulisan ini dengan penulisan Asmarani (2010) adalah kesulitan yang dihadapi penerjemah. Namun, tidak secara rinci karena tujuan dari penulisan ini adalah mencari solusi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan komik. Meskipun begitu, penulisan ini dapat menjadi acuan bagi penulis dalam mencari kesulitan penerjemah dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Selain itu, menurut penulis metode yang digunakan dalam penulisan Asmarani (2010) juga dirasa cocok dipakai dalam penulisan ini. Sehingga tidak hanya dijadikan tinjauan pustaka, tapi penulis juga akan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara dan angket.

Menurut Language Circle Journal of Language and Literature Vol. VIII/1
Oktober 2013 terdapat artikel yang ditulis oleh Johnny Prasetyo dan Andy Bayu
Nugroho dari Institut Seni Indonesia Surakarta yang memiliki judul
Domestication and Foreignization and Their Impacts to Translation. Artikel yang

menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif ini, bertujuan mencari tahu tantangan dan solusi dari masalah kebudayaan dalam penerjemahan. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa terdapat empat masalah dalam menerjemahkan sebuah teks. Antara lain sosial, agama dan kepercayaan, budaya, serta yang paling penting yaitu faktor bahasa itu sendiri. Sehingga penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa target. Kemudian, penerjemah diharuskan memilih penerjemahan menurut budaya Bsu atau budaya Bsa, yang masing-masing memiliki konsekuensi. Penerjemah harus memilih teknik penerjemahan dengan resiko yang paling kecil. Penulisan ini memiliki persamaan yaitu meneliti penerjemahan, namun dari sudut pandang pengaruh domestication dan foreignization.

Menurut research reports The Japan Foundation Japanese Language Education, 6, 57-72 (2010), yang dilakukan oleh Nagasaka Suisho. Judul research ini adalah Teaching method classes for non-native Japanese teachers involved in Interpreter Training (通訳養成に携わる非母語話者日本語教師のための教授 法授業-通訳訓練法を扱った実践). Dalam research ini dijelaskan cara-cara bagaimana mengajar orang yang ingin menjadi Interpreter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh penerjemah. Di antaranya adalah menguasai gramatikal dan sosiokultural kedua bahasa, lancar berkomunikasi dalam dua bahasa, mampu mengumpulkan dan mengadakann penelitian terkait dengan informasi yang akan proses diterjemahkan. Nagasaka juga menjelaskan 3 penting dalam menerjemahkan yaitu pemahaman/rikai, penyimpanan/ritenshon, pengungkapan ulang/saihyougen.

Berdasarkan research reports Foreign Language Departement of Kansai University, 7, 151-163 (2012-10) yang ditulis oleh Kikuchi Utako yang berjudul Interpreting Work-Training of The Necessary Qualities and Skills for Interpreters (通訳の仕事一通訳者に必要な資質と能力の養成). Research ini memiliki tujuan untuk menjelaskan apa saja pekerjaan interpreter dan kemampuan yang dibutuhkan oleh interpreter berdasarkan pengamatan dari pelatihan interpreter. Hasil dari research Kikuchi ini pengklasifikasian metode, kemampuan yang harus dimiliki dan hal yang harus dikerjakan oleh interpreter. Salah satunya adalah interpreter tidak hanya bisa bahasa lisan namun juga harus bisa bahasa tulis.

Berdasarkan jurnal-jurnal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses menerjemahkan penerjemah tidak hanya dituntut bisa berbahasa target tapi juga ada faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penulisan tentang kesulitan alumni Pendidikan Bahasa Jepang yang memiliki profesi sebagai penerjemah bahasa Jepang-bahasa Indonesia sehingga nantinya dapat diketahui faktor penyebab kesulitan dan dapan memberikan referensi bagi prodi maupun mahasiswa yang akan bekerja di bidang penerjemahan, supaya selanjutnya tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Jepang-bahasa Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Penerjemahan

Pengertian penerjemahan secara umum telah didefinisikan oleh beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut. Bell (1991:5) dalam Sriyono (2011) penerjemahan adalah pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa lain. Bahasa yang dimaksud bisa berupa bahasa tulis ataupun bahasa lisan.

Sependapat dengan Bell, Hoed dalam Zulkarnaein (2018) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalihkan pesan yang melibatkan dua bahasa yang berbeda secara tertulis maupun lisan.

Selanjutnya, Simatupang (2000:2) mendefinisikan bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkan kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk bahasa sasaran yang mengandung makna yang sama dengan makna bentuk-bentuk bahasa sumber tersebut.

Kemudian, hasil dari penerjemahan tersebut disebut terjemahan. Steiner dalam Hartono (2017:11) menjelaskan bahwa terjemahan adalah sebagai teks generasi kedua yang memperhatikan sosiolinguistik dan konteks kultural. Steiner juga lebih memandang kondisi kompleksitas *register* kekinian yang ada dalam masyarakat dewasa ini, sehingga dalam definisi ini Steiner terlihat lebih mengusung format modern, serta lebih dulu mengantisipasi permasalahan leksis dan perubahasn yang bisa muncul setiap saat.

Penerjemahan itu sendiri terdapat dua jenis, penerjemahan lisan dan penerjemahan tertulis. Dalam bahasa Jepang, penerjemahan lisan (*interpreting*) disebut *tsuuyaku*, dan penerjemahan tertulis (*translation*) disebut *honyaku*. Sedangkan, orang yang menerjemahkan disebut *interpreter* (*tsuuyakusha*) dan *translator* (*honyakusha*). Menurut kamus *Jitsuyou Kokugo Shiten* definisi dari *honyaku* dan *tsuuyaku* adalah,

翻訳:外国文を自国語に直すこと。

Honyaku: gaikokubun o jikokugo ni naosu koto.

"Honyaku: bentuk pengalihan dari kalimat bahasa asing ke dalam bahasa (negara) sendiri."

通訳:双方の言葉を訳し伝えること。

Tsuuyaku: souhou no kotoba o yakushitsutaeru koto.

"Tsuuyaku: terjemahan ucapan dari kedua belah pihak."

Definisi lebih jelas tentang penerjemahan lisan dan penerjemahan tulis dalam kamus *Oubunsha Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

翻訳:ある国の言語(文章)を、同じ内容の他の国の言語(文章)に表現しなおすこと。

Honyaku: aru kuni no gengo (bunshou) o, onaji nayou no hokano kuni no gengo (bunshou) ni hyougen shinaosu koto.

"Honyaku: bentuk pengungkapan kembali bahasa dari suatu negara ke dalam bahasa Negara lain, dengan isi atau pesan yang sama."

通訳:言葉がちがうため、話の通じない人々の間に立って、両方の 言葉を訳し伝えること。

Tsuuyaku: kotoba ga shigau tame, hanashi no tsuujinai hitobito no aida ni tatte, ryouhou no kotoba o yakushitsutaeru koto.

"Tsuuyaku: penyampaian terjemahan ucapan dari kedua belah pihak yang tidak saling mengerti bahasa masing-masing, karena bahasa yang mereka gunakan berbeda."

Para ahli telah mendefinisikan penerjemahan tertulis. Larson (1984:3) mengatakan bahwa:

"Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant."

"Penerjemahan adalah mentransfer makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan dengan mengalihkan bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Itu berupa makna yang harus mampu ditransfer dan harus dipertahankan secara konstan."

Sejalan dengan Larson, Newmark (1988:5) memberikan definisi sebagai berikut:

"Traslation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text."

"Penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang."

Kikuchi (2012:152) mendefinisikan perbedaan *tsuuyaku* dan *honyaku* sebagai berikut, tugas seorang *interpreter* adalah menerjemahkan baik yang didengar, maupun yang dibaca secara lisan. Sedangkan, tugas *translator* adalah menerjemahkan yang didengar dan dibaca secara tertulis. Persamaan tugas *interpreter* dan *translator* terletak pada *input*-nya, yaitu suara dan tulisan. Kemudian, letak perbedaannya adalah pada *output*-nya. Jika *output*-nya dibuat secara lisan, maka akan disebut sebagai pekerjaan seorang *interpreter*. Namun, jika *ouput*-nya dibuat secara tertulis, maka itu adalah pekerjaan seorang *translator*.

Sedangkan, menurut Komatsu dalam Nagasaka (2010:59)

通訳は言葉を訳すあるいは転換するのではなく、話し手が伝えよう とした内容を通訳者自身の言葉で表現する。

Tsuuyaku wa kotoba o yakusu arui wa tankan suru no dewanaku, hanashite ga tsutaeyou to shita naiyou o tsuuyakusha jishin no kotoba de hyougen suru.

"Tsuuyaku adalah bukan tentang menerjemahkan atau mengonversikan kata-kata, tetapi mengungkapkan konten yang disampaikan oleh pembicara dengan menggunakan bahasa *interpreter* itu sendiri."

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan mengalihbahasakan suatu teks sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengganti makna, sehingga pembaca memahami pesan yang disampaikan oleh penulis teks sumber atau pembicara dengan memperhatikan faktor bahasa, budaya, serta sosiolinguistik, baik secaran lisan maupun tertulis. Dalam proses penerjemahan inilah peran seorang penerjemah sangat penting. Seorang penerjemah harus bisa memahami isi, kemudian menerjemahkan suatu teks sumber dengan tetap menjaga makna atau pesan dari teks asli. Singkatnya, translater atau *honyaku* adalah menerjemahkan secara tertulis. Sedangkan, *interpreter* atau *tsuuyaku* adalah menerjemahkan secara lisan.

2.2.2 Jenis-jenis Penerjemahan

Beberapa ahli memiliki sudut pandang serta pendapat yang berbeda tentang jenis penerjemahan dan metode penerjemahan. Dalam hal ini Soemarno dan Nababan dalam Hartono (2017:12-15) mengelompokan 5 jenis penerjemahan, di antaranya:

1. Penerjemahan Dinamik

Penerjemahan dinamik disebut juga penerjemahan wajar. Dalam proses penerjemahan tersebut, pesan dari bahasa sumber dialihkan dengan ungkapan-ungkapan yang wajar atau lazim dalam bahasa sasaran. Sebisa mungkin menhindari hal-hal yang asing atau kurang bersifat alami, seperti yang berkaitan dengan konteks budaya maupun pengungkapannya.

2. Penerjemahan Pragmatik

Fokus dari penerjemahan pragmatik terletak pada ketepatan informasi yang disampaikan oleh teks sumber. Penerjemahan ini mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan informasi dalam bahasa sumber, sehingga tidak begitu memperhatikan aspek-aspek kebahasa dari teks sumber.

3. Penerjemahan Aestetik-poitik

Penerjemahan aestetik-poitik dapat kita temukan dalam terjemahan karya-karya sastra, misalnya puisi, prosa, drama dan lain-lain. Tidak hanya mempertahankan isi tapi juga aspek-aspek keindahanya. Jadi, penerjemahan ini adalah penerjemahan yang sangat memperhatikan aspek keindahan, perasaan, emosi, perasaan haru dan lain sebagainya dari teks sumber.

4. Penerjemahan Etnografik

Tujuan dari penerjemahan etnografik adalah menjelaskan kontekskonteks budaya dan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sehingga penerjemah dituntut supaya bisa mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran untuk mengungkapkan masalah-masalah kebudayaan yang terbatas dalam bahasa sumber.

5. Penerjemahan Linguistik

Penerjemahan linguistik merupakan penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik yang implisit dalam bahasa sumber yang dijadikan eksplisit dalam bahasa sasaran.

Sedangkan, Kikuchi (2012:155-156) mengkategorikan *interpreting* menjadi tiga kelas, yaitu:

a. Kelas A: *kaigi tsuuyaku / interpreting* rapat

Dengan pengalaman diatas 10 tahun, dapat menafsirkan secara akurat di bidang yang membutuhkan keahlian tinggi terlepas dari bentuk baik bersamaan maupun berurutan.

b. Kelas B: ippantsuuyaku / interpreting umum

Dengan pengalaman lebih dari 5 tahun, dapat membuat terjemahan sekuensial yang akurat, di bidang umum dapat menerjemahkan secara simultan.

c. Kelas C : *zuikoutsuuyaku / interpreting* pemandu

Penerjemahan pada saat negosiasi, menemani saat perjalanan bisnis, saat menjadi pemandu wisata untuk turis.

2.2.3 Metode Penerjemahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Molina dan Albir (2002:507) dalam Hartono (2017:16) bahwa metode penerjemahan lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya yang menyangkut seluruh teks.

Jadi, dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan.

Dibawah ini merupakan metode-metode penerjemahan yang dikelompokkan oleh Newmark dalam Hartono (2017:16-26):

1. Metode kata demi kata

Sesuai dengan namanya, metode penerjemahan ini hanya menggantikan setiap kata satu per satu dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran, dengan tidak melihat makna dari teks sumber. Penerjemahan ini sangat terikat pada tatanan kata, sehingga kata sangat dipertahankan. Umumnya digunakan oleh penerjemah yang mengalami kesulitan atau ketika penerjemah perlu memahami mekanisme bahasa sumber terlebih dahulu. Pada tahap awal atau tahap analisis teks sumber biasanya para penerjemah juga menggunakan metode ini.

2. Metode harfiah

Penerjemahan harfiah disebut juga penerjemahan lurus yang berada diantara penerjemahan kata demi kata dengan penerjemahan bebas. Penerjemah akan mencari bentuk gramatikal yang sepadan atau paling dekat dengan bahasa sasaran, akan tetapi penerjemahan kata-katanya terlepas dari konteks. Pada mulanya penerjemah akan menerjemahkan kata demi kata, kemudian menyesuaikan susunan kata-kata tersebut dengan tata bahasa sasaran.

3. Metode setia

Metode penerjemahan setia ini digunakan oleh penerjemah yang mencoba mereproduksi makna kontektual teks sumber dengan tepat serta dibatasi oleh struktur gramatikal teks sasaran. Metode ini sangat memelihara keaslian pesan, namun terdapat penyimpangan tata bahasa dan pemilihan kosakata yang kurang luwes terkesan kaku.

4. Metode semantis

Penerjemahan semantis ini lebih luwes daripada metode penerjemahan setia dan lebih fleksibel dengan bahasa sasaran. Penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetik teks bahasa sumber dengan cara mengompromikan makna selama masih dalam batas wajar. Selain itu, penerjemah juga memperhatikan konteks budaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sasaran.

5. Metode saduran/adaptasi

Metode penerjemahan ini adalah metode yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Istilah 'saduran' atau adaptasi dapat dimasukkan di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks sumber, misalnya tema, karakter atau alur. Kemudian kultur bahasa sumber diubah ke dalam kultur bahasa sasaran dan teksnya ditulis kembali. Biasanya metode ini dipakai dalam penerjemahan drama

atau puisi, yaitu penerjemahan yang mempertahankan tema, karakter, atau alur.

6. Metode bebas

Penerjemahan bebas ini merupakan metode yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber. Dengan mengorbankan bentuk teks sumber, metode ini biasanya berbentuk sebuah paraphrase yang dapat lebih panjang atau bahkan lebih pendek dari aslinya. Beberapa ahli menggolongkan terjemahan hasil metode ini sebagai bukan karya terjemahan. Walaupun Newmark menyebutnya sebagai salah satu 'metode' dalam penerjemahan, namun Newmark sendiri keberatan menyebut hasilnya sebagai 'terjemahan', karena adanya perubahan yang cukup drastis dalam proses penerjemahannya.

7. Metode idiomatis

Penerjemahan idiomatis ini bertujuan memproduksi pesan dalam teks bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari untuk menunjukkan kesan keakraban dan idiom yang tidak didapati dalam bahasa sumber. Namun, hasil terjemahan dengan metode ini dianggap lebih hidup dan alami.

8. Metode komunikatif

Sesuai dengan namanya metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontektual yang tepat dari teks bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga baik isi maupun bahasanya mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Dari delapan metode penerjemahan yang telah dikemukakan, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Khusus yang dimaksud adalah khusus penggunaan dan tujuan penggunaannya. Newmark dalam Hartono (2017: 16) mengelompokkan metode penerjemahan ke dalam dua kelompok, yaitu metode yang cenderung digunakan untuk menerjemahkan yang lebih berpihak pada bahasa sumber (kata demi kata, harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik) dan lebih berpihak pada bahasa sasaran (adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik). Metode-metode yang bersifat umum, hanya metode semantik dan metode komunikatif yang dirasa paling memenuhi tujuan-tujuan utama penerjemahan, yaitu demi ketetapan dan efisien sebuah hasil terjemahan. Namun, pada dasarnya semua metode penerjemahan itu tetap bermanfaat untuk menerjemahkan berbagai jenis teks. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihanya masing-masing dan juga memiliki kegunaan serta tujuannya sendiri untuk memudahkan penerjemaha.

Lebih lanjut Kikuchi (2012:152-154) mengklasifikasikan metode interpreter adalah sebagai berikut:

1) Chikuji tsuuyaku/consecutive interpreting

Menerjemahkan dengan menunggu pembicara menjeda ucapannya. Maksudnya adalah pembicara menyelesaikan pembicaraan pada kalimat yang dirasa sesuai, kemudian *interpreter* menerjemahkan ucapan pembicara sampai pada saat penjedaan, begitu seterusnya sampai selesai.

Jenis penerjemahan ini memang memakan waktu yang lebih lama, namun hasil terjemahannya lebih akurat.

2) Jikansadoutsuu

Membuat terjemahan berita televisi dan membacanya bersamaan saat siaran. Sebelum siaran ditayangkan *script* berita diterjemahkan terlebih dahulu, lalu dibacakan saat siaran.

3) Douji tsuuyaku/simultaneous interpretation

Menerjemahkan pada waktu yang hampir bersamaan dengan pembicara. Metode penerjemahan ini merupakan salah satu yang paling sulit untuk penerjemah bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, karena tata bahasa yang berbeda. Jadi, jika menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka seorang *interpreter* harus mendengarkan pembicara dalam bahasa Jepang tersebut menyelesaikan satu kalimat. Namun, meskipun sulit bukan berarti tidak bisa. Supaya bisa mencapai level menerjemakan tersebut, setidaknya diperlukan pengalaman sekitar 10 tahun serta keterampilan dan konsentrasi tingkat tinggi.

4) Whispering/bisikan

Sesuai dengan namanya yang dalam bahasa Indonesia berarti bisikan. Metode ini memiliki arti menerjemahkan dengan suara kecil pada waktu yang sama di dekat telinga orang yang membutuhkan translater. Biasanya digunakan untuk pertemuan atau negosiasi oleh 1 atau 2 orang yang membutuhkan *interpreter*.

5) Zuikou tsuuyaku/accompanying interpreter

Secara harfiah arti *zuikou tsuuyaku* adalah menerjemahkan sambil menemani atau menyertai seseorang ke tempat kunjungan atau negosiasi dan lain-lain. Biasanya hal ini berhubungan dengan bisnis penting.

6) Gaido tsuuyaku/tsuuyaku annaishi/guide interpreter

Memandu wisatawan sambil menerjemahkan penjelasan dari tempat wisata lokal. Serupa dengan pemadu wisata pada umumnya, tetapi *Gaido tsuuyaku* memiliki peran penting untuk memperkenalkan suatu daerah kepada wisatawan asing dengan menggunakan bahasa sasaran. Di Jepang terdapat ujian nasional khusus untuk menjadi seorang *guide tsuuyaku*.

7) Site translation

Hampir sama dengan *Douji tsuuyaku*, namun sebelum membacakan terjemahan, seorang *interpreter* terlebih dahulu mendapatkan teks lalu menerjemahkan. Biasanya metode terjemahan seperti ini ada di pidato pertemuan international. Metode ini merupakan contoh dari penjelasan bahwa input dari *interpreter* juga bisa didapatkan dari teks, lalu outputnya adalah secara lisan.

Berdasarkan ketujuh kategori diatas, seorang *interpreter* harus mengetahui metode *interpreting*, supaya dapat menggunakan bahasa dengan tepat serta peran dan tugasnya masing-masing.

2.2.4 Teknik Penerjemahan

Teknik dengan metode memiliki definisi yang berbeda. Teknik menurut KBBI adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dengan demikian, teknik penerjemahan adalah cara yang diakukan seseorang penerjemah dalam mengimplementasikan suatu metode penerjemahan secara spesifik.

Hoed (2006:72) mengatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, paragraf digunakan beberapa cara. Cara penanggulangan itu disebut dengan teknik penerjemahan. Maka dari itu, pentingnya pemilihan teknik dalam menerjemahkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dibawah ini merupakan teknik-teknik penerjemahan, di antaranya:

1. Teknik langsung

1) Teknik peminjaman/borrowing

Molina dan Albir dalam Hartono (2017:29) menjelaskan bahwa peminjaman adalah teknik penerjemahan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain. Biasanya kata atau ungkapan yang dipinjam tersebut bersifat murni atau tanpa perubahan. Teknik penerjemahan peminjaman ini juga disebut sama dengan prosedur naturalisasi milik Newmark (1988).

2) Teknik Calque

Menurut Molina dan Albir dalam Hartono (2017:30) *calque* atau kalke merupakan teknik penerjemahan yang secara harfiah

menerjemahkan sebuah kata atau frase asing, baik secara leksikal maupun struktural.

3) Teknik Literal

Teknik penerjemahan literal atau dalam kata lain penerjemahan harfiah merupakan teknik yang menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan secara kata demi kata. Yang dimaksud kata demi kata adalah menerjemahkan kata per kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat (Hartono, 2017:30).

2. Teknik tidak langsung

1) Teknik transposisi

Transposisi atau pergeseran bentuk adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah sebuah kategori gramatikal. Molina dan Albir dalam (Hartono, 2017:31)

Catford dalam Hartono (2017:31) juga menjelaskan bahwa tranposisi yang disebut *shift* adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa.

2) Teknik modulasi

Menurut Hartono (2017:32) modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif yang ada dalam Tsu baik secara leksikal maupun struktural.

3) Teknik kompensasi

Milina dan Albir dalam Hartono (2017:34) mendefinisikan bahwa kompensasi digunakan untuk memperkenalkan unsur informasi atau efek stilistik Tsu terhadap Tsa karena unsur atau efek tersebut tidak dapat digantikan atau tidak ada padanannya dalam Tsa.

Hervey dan Higgins dalam Hartono (2017:35) mengelompokan 4 jenis kompensasi, yaitu:

a. Kompensasi dalam jenis

Kompensasi dalam jenis adalah sebuah teknik penerjemahan yang berusaha memperbaiki jenis efek tekstual dalam Tsu dengan jenis yang lain dalam Tsa.

b. Kompensasi di tempat

Kompensasi di tempat merupakan sebuah teknik penerjemahan yang berupaya menampilkan suatu efek yang hilang pada bagian tertentu dalam Tsu dengan cara menciptakan ulang sebuah efek yang sesuai, baik itu terletak pada posisi awal maupun akhir (suatu frase atau kalimat) dalam Tsa.

c. Kompensasi dengan cara menggabung

Kompensasi dengan cara menggabung adalah teknik penerjemahan dengan cara memadatkan atau meringkas ciri-ciri Tsu dalam bentangan yang relatif panjang (misalnya, sebuah frase komplek) ke dalam bentangan sebuah Tsa yang relatif pendek (misalnya, sebuah kata tunggal atau frase tunggal).

d. Kompensasi dengan cara memecah

Kompensasi dengan cara memecah adalah teknik penerjemahan dengan cara memecah suatu unsur informasi atau efek stilistik tunggal dalam Tsu menjadi dua unsur informasi atau efek stilistik yang mewakili dalam Tsa. Hal tersebut dipilih jika tidak ada kata tunggal dalam Tsa yang tidak memiliki cakupan makna dalam Tsu.

4) Teknik adaptasi

Hartono (2017:37) menimpulkan bahwa teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran, karena teknik ini hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali memang semua unsur dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Teknik penerjemahan ini disesuaikan dengan budaya sasaran.

5) Teknik deskripsi

Moentaha dalam Hartono (2017:38) menjelaskan bahwa penerjemahan deskripsi adalah penyampaian makna dari Tsu ke dalam Tsa dengan menggunakan kombinasi kata-kata bebas, yaitu menjelaskan satuan-satuan leksikal yang mencerminkan realitas spesifik negara yang satu dengan negara lainnya, karena satua-satuan seperti itu tidak mempunyai ekuivalensi (satuan-satuan leksikal tanpa ekuivalensi).

6) Teknik kreasi diskursif

Kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau mencipkatakn sebuah padanan sementara, yang benar-benar di luar konteks yang tak terprediksi. Moliana dan Albir dalam Hartono (2017:39).

7) Teknik kesepadanan lazim

Menurut Moliana dan Albir dalam Hartono (2017:39) kesepadanan lazim adalah penerjemahan yang berupaya menggunakan sebuah istilah atau ungkapan yang dikenal (dalam kamus atau bahasa sebagaimana mestinya) sebagai sebuah padanan dalam Tsa.

8) Teknik generalisasi

Generalisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih umum atau netral. Molina dan Albir dalam Hartono (2017:40). Moentaha dalam Hartono (2017:40) juga menambahkan bahwa generalisasi adalah penggantian kata dalam Tsu yang maknanya sempit dengan kata Tsa yang maknanya lebih luas.

9) Teknik partikularisasi

Menurut Molina dan Albir dalam Hartono (2017:40) bahwa partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang mencoba menggunakan sebuah istilah yang lebih tepat dan kongkrit.

10) Teknik reduksi

Molina dan Albir dalam Hartono (2017:41) menjelaskan bahwa reduksi atau pengurangan adalah sebuah teknik penerjemahan yang mengurangi sebuah item informasi Tsa. Teknik ini adalah kebalikan dari teknik penambahan.

11) Teknik subsitusi

Teknik penerjemahan subtitusi adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah unsur-unsur linguistik dengan unsur-unsur paralinguistik, misalnya intonasi dengan gerak tubuh dan sebaliknya. Molina dan Albir dalam Hartono (2017:41).

12) Teknik variasi

Molina dan Albir dalam Hartono (2017:42) mengungkapkan bahwa variasi adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah unsur-unsur linguistik atau para linguistik (intonasi dan gerak tubuh) yang dapat memberi dampak pada aspek-aspek variasi bahasa, misalnya mengubah nada tekstual, gaya, dialek, sosial, dialek sosial, dialek geografis, dan lain-lain.

2.2.5 Proses Penerjemahan

Nagasaka (2010:59) menjelaskan bahwa proses penerjemahan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

 Pemahaman/rikai, yaitu mendengarkan ucapan atau membaca teks, kemudian memahami sebagian besar dari keseluruhan isi wacana/bacaan, dengan mengetahui keyword atau judul.

- 2. Penyimpanan/*ritenshon*, yaitu menyimpan dengan menghafal atau membuat memo dari ini wacana/bacaan. Tidak perlu semua, poin penting atau *keyword*nya saja cukup.
- 3. Pengungkapan ulang/saihyougen, yaitu mengungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sedangkan, Bathgate dalam Widyamarta (2006:14-19) menjelaskan beberapa langkah dari proses penerjemahan yaitu:

1. Tuning/penjajagan

Tuning merupakan langkah pertama yang harus dilalui oleh penerjemah, yaitu menjajagi bahan yang akan diterjemahkan. Penerjemah harus mengetahui bahan yang hendak diterjemahkan itu bahasa siapa (misalnya seorang pujangga, seorang novelis, seorang ahli hokum dan lain sebagainya), supaya bahasa terjemahan harus selaras dengan bahasa yang diterjemahkan dalam hal makna dan gaya. Selain itu, penerjemah harus menentukan ragam bahasa terjemahan yang tepat sejak permulaan.

2. *Analysis*/penguraian

Penerjemah perlu melakukan analisis atau menguraikan setiap kalimat ke dalam bahasa sumber ke dalam satuan-satuan berupa kata-kata atau frase-frase. Kemudian penerjemah harus dapat menentukan hubungan sintaksis antara pelbagai unsur kalimat tersebut. Dalam fase penguraian, penerjemah bisa mulai berpikir untuk menciptakan konsistensi dalam terjemahannya.

3. *Understanding*/pemahaman

Langkah berikutnya adalah memahami isi dari bahan yang akan diterjemahkan. Penerjemah harus menangkap gagasan utama tiap paragraf beserta kalimat pendukung dan pengembangannya, dan harus menangkap hubungan gagasan satu sama lain dalam tiap paragraf dan antarparagraf. Seorang penerjemah setidaknya memiliki pengetahuan umum yang memadahi. Tetapi, akan lebih baik jika dapat menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diterjemahkan.

4. *Terminology*/peristilahan

Selanjutnya, penerjemah mencari istilah atau ungkapannya dalam bahasa sasaran (Bsa) yang tepat cermat, dan selaras. Padanan kata yang digunakan dalam bahasa sasaran harus sesuai dengan makna, agar pesan atau isi teks bahasa sumber (Bsu) dapat tersampaikan.

5. *Restructuring*/perakitan

Setelah penerjemah menemukan padanan kata yang sesuai dengan bahasa sumber, maka langkah berikutnya adalah menyusun kata-kata tersebut ke dalam bahasa sasaran menjadi sebuah terjemahan yang selaras dengan norma-norma Bsa, serta mudah dipahami oleh pembaca .

6. Checking/pengecekan

Penerjemah harus memeriksa kembali hasil terjemahannya. Hal-hal yang harus diperiksa, misalnya kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata dan pemakaian tanda baca, susunan kalimat untuk menghasilkan kalimat yang lebih efektif, dan lain sebagainya. Seringkali, penerjemah

meminta bantuan orang lain untuk mengecek dan menyarankan perubahan-perubahan.

7. *Discussion*/pembicaraan

Cara yang baik untuk mengakhiri proses penerjemahan adalah dengan mendiskusikan hasil terjemahan. Penerjemah bisa berkonsultasi dengan pengarang buku secara langsung atau dengan seseorang yang ahli dalam bidangnya. Jika masih terdapat kesalahan istilah atau pemahaman, maka penerjemah dapat segera memperbaiki hasil terjemahan tersebut sebelum dipublikasikan.

Nida dan Taber dalam Shalihah (2017:165) menggambarkan proses penerjemahannya, yaitu penerjemahan dinamis, sebagai berikut:

TEKS BAHASA
SUMBER

Analisis

Restrukturisasi

Isi Teks Bahasa
Sumber

Pengalihan Isi

Sasaran

Gambar 2.1 Proses Penerjemahan

2.2.6 Problematika Penerjemahan

Seorang penerjemah baik *interpreter* maupun *translator*, pasti akan mengalami rintangan dalam proses penerjemahan. Rintangan dalam penerjemahan yang dimaksud adalah kesulitan, kesilapan, masalah linguistik, dan masalah stilistik.

1. Kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan

Soemarno dalam Hartono (2017:60) mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang penerjemah akan menghadapi berbagai macam kesulitan. Salah satu contohnya adalah kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, di antaranya seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, danh makna sosio-kultural. Selain kesulitan yang bekaitan dengan makna, penerjemah juga dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan materi-materi yang diterjemahkan. Misalnya, materi yang berhubungan dengan teks-teks sastra, di antaranya, kesulitan menerjemahkan lelucon, peribahasa, dan beberapa gaya bahasa yang bekaitan dengan sosio-kultural. Kesulitan-kesulitan tersebut akan berdampak pada hasil terjemahan yang nilai dan rasa keindahan dalam teks sumber tersebut hilang dalam teks sasaran atau justru hasil terjemahannya terkesan kaku dan hambar.

Menurut Asamarani (2010:109) permasalahan utama dalam menerjemahkan adalah mentransfer ide penulis ke dalam target pembaca.

Penyebabnya adalah perbedaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Selanjutnya, Prasetyo dan Nugroho (2013:5) mengkategorikan 4 permasalahan dalam menerjemahkan, yaitu:

- (1) faktor bahasa itu sendiri,
- (2) sosial,
- (3) agama dan kepercayaan,
- (4) budaya.

Perbedaan budaya merupakan tantangan terberat dalam penerjemahan. Penyebabnya adalah tidak adanya persamaan atau padanan dari Bsu dalam kamus. Oleh sebab itu, peran penerjemah sangat penting untuk memahami budaya Bsu dan Bsa, supaya dapat menyampaikan pesan sesuai dengan penulis atau pembicara.

Kendala di atas akan menjadi lebih besar jika BSu dan BSa merupakan merupakan dua bahasa yang tidak serumpun. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda. Menurut Keraf dalam bukunya Linguistik Bandingan Historis (1991: 25) bahasa Jepang tergolong ke dalam rumpun Altai, sedangkan bahasa Indonesia tergolong ke dalam rumpun Austronesia.

2. Kesilapan-kesilapan dalam penerjemahan

Kesilapan dalam bahasa Inggris disebut *errors*. Dalam bahasa Jepang disebut *ayamachi*, yang menurut kamus *Jitsuyou Kokugo Shiten* definisi *ayamachi* adalah :

過ち:物事のやりそこない。間違い。失敗。過失。

Ayamachi: monogoto no yarisokonai. Machigai. Sippai. Kashitsu. "Ayamachi: kegagalan akan sesuatu. Kesalahan. Kegagalan. Kelalajan"

Selanjutnya, apa saja kesilapan dalam penerjemahan. Selinker dalam Hartono (2017:62) mengutarakan bahwa terdapat lima proses yang dianggap sebagai sumber kesilapan yaitu:

- 1) Transfer kebahasaan
- 2) Transfer pemberian latihan
- 3) Strategi belajar bahasa kedua atau bahasa asing
- 4) Strategi untuk berkomunikasi dengan bahasa kedua
- 5) Peng-overgeneralisasian materi linguistik bahasa sasaran

Sedangkan, menurut Schuman dan Stension, Brown dalam Soemarno (1988:64-65) kesilapan yang dilakukan oleh seorang penerjemah adalah disebabkan oleh kurang menguasai teori-teori penerjemahan dan pengetahuan-pengetahuan penunjang lainnya seperti pengetahuan umum, sosiologi, kebudayaan, filsafat, dan pengetahuan tentang isi materi yang sedang diterjemahkan.

Albir dalam Hartono (2017:61) membagi kesilapan dalam penerjemahan ke dalam empat tipologi kesilapan, yaitu:

- Perbedaan antara kesilapan yang berkaitan dengan teks sumber dan kesilapan yang berkaitan dengan teks sasaran.
- 2) Perbedaan antara kesilapan fungsional dan kesilapan mutlak.

- 3) Perbedaan antara kesilapan-kesilapan sistematik yang terus berulang dalam diri penerjemah dan kesilapan-kesilapan non-sistematik yang diakibatkan oleh kondisi psikologis penerjemah.
- 4) Perbedaan antara kesilapan dalam produk terjemahan dan kesilapan dalam proses penerjemahan.

Kemudian, Gile dalam Hartono (2017:62) membedakan tiga penyebab kesilapan yang sering dimiliki oleh penerjemah, di antaranya adalah:

- Kurangnya pengetahuan tentang ekstralinguistik dalam teks sumber dan teks sasaran
- 2) Kurang menguasai metodologi
- 3) Kurang memiliki motivasi
- 3. Masalah-masalah linguistik dalam penerjemahan
 - a. Kategori gramatikal

Masalah dalam penerjemahan yang berkaitan dengan kategori gramatikal, yaitu yang menyangkut dengan bentuk-bentuk tunggal dan jamak, aspek, dan genus. Moentaha (2006:15-22).

b. Kategori leksikal

Sedangkan masalah penerjemahan yang berkaitan dengan kategori leksikal, di antaranya yang menyangkut dengan aneka makna, diferensial dan nondiferensial, dan medan semantis. Moentaha (2006:13-14).

4. Masalah-masalah stilistik dalam penerjemahan

Problematika stilistik atau variasi gaya dalam penerjemahan merupakan bagian dari permasalah yang sulit karena menyangkut aspek susastra yang memiliki keunikan tersendiri. Menurut Davy dalam Hartono (2017:68) terdapat tiga dimensi utama variasi gaya, yaitu bentuk gaya yang relatif permanen, penyampaian gagasan, dan bentuk gaya yang relatif temporer. Semua dimensi tersebut terwujud dalam beberapa karya tulis maupun lisan.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, penerjemah yang baik adalah penerjemah yang harus mampu menganalisis setiap kata, frase, kalimat serta wacana yang muncul dalam teks sumber yang diterjemahkan. Penerjemah juga harus mampu menganalisis makna ungkapan yang muncul dalam setiap individu karakter tersebut. Seorang penerjemah juga diharuskan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua, memiliki pengetahuan tentang materi, serta memiliki motivasi dalam proses penerjemahan. Selain itu, mampu menggunakan metode dan teknik penerjemahan yang tepat akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

Oleh sebab itu, kendala utama dalam penerjemahan adalah perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hoed juga menjelaskan bahwa teks sumber adalah teks yang diterjemahkan, bahasa sumber adalah bahasanya, sedangkan teks sasaran adalah teks yang disusun oleh penerjemah, dan bahasa sasaran adalah

bahasa yang digunakan oleh penerjemah untuk mengalihkan pesannya. Hasil dari kegiatan ini disebut terjemahan.

2.2.7 Kompetensi Penerjemah

Menjadi penerjemah adalah pekerjaan yang menarik dan menantang. Pekerjaan menerjemahkan tidak hanya tentang bagaimana mengubah kata-kata bahasa sumber menjadi bahasa sasaran, tetapi membutuhkan beberapa kompetensi seperti menguasai dua bahasa (yang terlibat dalam proses penerjemahan) dan juga budaya.

Penerjemah yang baik harus memiliki kemampuan dan keahlian yang mumpuni untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Hasegawa (2012:22) mengidentifikasikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang translator adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber (Bsu) dan kemampuan pemahaman yang komprehensif dalam bidang tersebut.
- Pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural bahasa sasaran (Bsa) dan kemampuan ekspresif dalam bidang tersebut.
- 3. Kemampuan untuk mentransfer bahasa dengan baik.
- 4. Penguasaan topik dan pengetahuan dalam bidang yang terkait.
- 5. Pengetahuan tentang jenis teks dan hal-hal yang mendasarinya.
- Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan secara objektif.

Rakhmawati (2015:17) menyimpulkan bahwa seorang penerjemah harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- Pengetahuan mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber, dan memiliki kemampuan yang komprehensif dalam hal tersebut.
- Pengetahuan linguistik dan sosiokultural dari bahasa sasaran (Bsa) dan kemampuan yang ekspresif dalam hal tersebut.
- 3. Kemampuan untuk mentransfer bahasa dengan baik.
- 4. Pengetahuan dalam bidang khusus dan dapat menguasai topik.
- 5. Pengetahuan tentang jenis teks dan hal-hal yang umum mengenai teks.
- 6. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahannya secara objektif.

Sedangkan, menurut Takeda (2013:34-35) seorang penerjemah tidak hanya harus memiliki kemampuan dalam menerjemahkan, namun juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam memanfaatkan peralatan, kemampuan untuk mengoreksi teks, serta kemampuan dalam pengelolaan.

Selanjutnya, Inao dan Someya dalam Nagasaka (2010:60) menjelaskan mengenai kemampuan yang dibutuhkan oleh penerjemah terutama oleh interpreter (tsuuyakusha) adalah sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan tata bahasa dan kemampuan penggunaan bahasa dari kedua bahasa (Bsu dan Bsa).
- Memiliki kemampuan psikologis termasuk unsur nonverbal dari kedua budaya.

- 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam dua bahasa
- Memiliki kemampuan strategis sebagai penerjemah, misalnya menyederhanakan suatu kata sulit supaya bisa mudah dipahami oleh pendengar.
- Memiliki kemampuan dalam mengumpulkan informasi serta penulisan yang diperlukan sebagai informasi dalam menerjemahkan.
- 6. Memiliki pengetahuan latar belakang pada setiap bidang khusus.

Menurut Kikuchi (2012:156-159) hal yang diperlukan untuk menjadi seorang *interpreter* adalah sebagai berikut:

- Dapat berbicara dalam bahasa asing dengan tingkatan yang hampir sama tinggi dengan bahasa ibu. Bahasa ibu menurut KBBI adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.
- 2. Memiliki pembendaharaan kosakata bahasa asing yang banyak.
- Dapat menjelaskan kata-kata yang tidak diketahui kedalam bahasa Inggris atau bahasa lain.
- Khusus untuk penerjemah dalam rapat, tidak hanya bahasa lisan tetapi juga memiliki kemampuan manajemen bahasa yang dekat dengan bahasa tertulis.
- 5. Perlu memeriksa berbagai hal untuk menyiapkan kosakata.
- 6. Harus menyiapkan kosakata yang setara dengan Kelas A bahkan untuk Kelas B dan Kelas C. (kategori *interpreter* halaman 21)
- 7. Pengalaman belajar setidaknya lima atau enam tahun.

8. Mencapai bahasa asing pada tingkat yang dapat dipahami orang lain dengan mengatakan apa yang ingin *interpreter* katakan.

Selanjutnya, Suryawinata dalam Suciati (2010:37-38) menyebutkan syarat yang harus dimiliki oleh penerjemah dan *interpreter*, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Syarat *Translator* dan *Interpreter*

Sydiat Transactor dan Interpreter		
No	Penerjemah	Interpreter
1	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran
2	Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran	Mengenal bahasa sumber dan bahasa sasaran
3	Menguasai topik atau masalah dalam <u>teks yang diterjemahkan</u>	Menguasai topik atau masalah dalam <u>wicara yang</u> <u>diinterpretasikan</u>
4	Kemampuan untuk memahami bahasa <u>tulis</u> atau tingkat reseptif	Kemampuan untuk memahami bahasa <u>lisan</u> atau reseptif
5	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis/tingkat produktif	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara lisan/tingkat produktif
6	-	Kemampuan untuk mendengarkan dan mengungkapkan isi informasi pada saat yang bersamaan
7	Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya	-
8	-	Kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat

2.2.8 Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan salah satu dari faktor penting dalam sebuah pekerjaan. Baik atau tidaknya lingkungan kerja sangat berpengaruh pada kinerja karyawan perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, maupun seorang guru dalam mengajar. Lingkungan kerja yang baik bagi karyawannya dapat meningkatkan kinerja. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai dapat menurunkan kinerja dan akhirnya menurunkan motivasi kerja karyawan. Dalam hal ini, lingkungan kerja berpengaruh kepada kualitas hasil dari penerjemahan. Maka dari itu, lingkungan kerja pun merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan.

Nitisemito (2000:183) mendefinisikan lingkungan kerja sebagai segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembankan.

Menurut Lewa dan Subowo (2005) lingkungan kerja didesain sedemikian rupa agar dapat tercipta hubungan kerja yang mengikat pekerja dengan lingkungannya. Lingkungan kerja yang baik yaitu apabila karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja serta waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rencangan sistem kerja yang efisien.

Sedarmayati (2009:21) menyatakan bahwa definisi lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya di mana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.

Lingkungan kerja dapat dibagi atas dua jenis, yaitu: lingkungan kerja non fisik dan lingkungan kerja fisik (Nurhaida, 2010; Novita, 2013).

2.2.8.1 Lingkungan Kerja Fisik

Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti dalam Rakhmawati, 2015:19).

Lingkungan kerja fisik dapat dibagi dalam dua kategori, yakni:

- Lingkungan yang langsung berhubungan dengan karyawan, seperti: pusat kerja, kursi, meja dan sebagainya.
- 2. Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia, misalnya temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, warna, dan lain-lain

Menurut Sarwono (2005: 86) lingkungan kerja fisik adalah tempat kerja pegawai melakukan aktivitasnya. Lingkungan kerja fisik mempengaruhi semangat dan emosi kerja para karyawan. Faktor-faktor fisik ini mencakup suhu udara di tempat kerja, luas ruang kerja, kebisingan, kepadatan, dan kesesakan. Faktor-faktor fisik ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia.

Menurut Robbins (2002: 36) Lingkungan kerja fisik juga merupakan faktor penyebab strees kerja pegawai yang berpengaruh pada prestasi kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik adalah sebagai berikut:

a. Suhu

Suhu adalah suatu variabel dimana terdapat perbedaan individual yang besar. Dengan demikian untuk memaksimalkan produktivitas, adalah penting bahwa pegawai bekerja di suatu lingkungan dimana suhu diatur sedemikian rupa sehingga berada diantara rentang kerja yang dapat diterima setiap individu.

b. Kebisingan

Bukti dari telaah-telaah tentang suara menunjukkan bahwa suarasuara yang konstan atau dapat diramalkan pada umumnya tidak menyebabkan penurunan prestasi kerja sebaliknya efek dari suara-suara yang tidak dapat diramalkan memberikan pengaruh negatif dan mengganggu konsentrasi pegawai.

c. Penerangan

Bekerja pada ruangan yang gelap dan samar-samar akan menyebabkan ketegangan pada mata. Intensitas cahaya yang tepat dapat membantu pegawai dalam memperlancar aktivitas kerjanya. Tingkat yang tepat dari intensitas cahaya juga tergantung pada usia pegawai. Pencapaian prestasi kerja pada tingkat penerangan yang lebih tinggi adalah lebih besar untukpegawai yang lebih tua dibanding yang lebih muda.

d. Mutu Udara

Merupakan fakta yang tidak bisa diabaikan bahwa jika menghirup udara yang tercemar membawa efek yang merugikan pada kesehatan pribadi. Udara yang tercemar dapat mengganggu kesehatan pribadi pegawai. Udara yang tercemar di lingkungan kerja dapat menyebabkan sakit kepala, mata perih, kelelahan, lekas marah dan depresi.

Faktor lain yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik adalah rancangan ruang kerja. Rancangan ruang kerja yang baik dapat menimbulkan kenyamanan bagi pegawai di tempat kerjanya. Faktor-faktor dari rancangan ruang kerja tersebut adalah:

a. Ukuran ruang kerja

Ruang kerja sangat mempengaruhi kinerja karyawan. Ruang kerja yang sempit dan membuat pegawai sulit bergerak akan menghasilkan prestasi kerja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan karyawan yang memiliki ruang kerja yang luas.

b. Pengaturan ruang kerja

Jika ruang kerja merujuk pada besarnya ruangan per pegawai, pengaturan merujuk pada jarak antara orang dan fasilitas. Pengaturan ruang kerja itu penting karena sangat dipengaruhi interaksi sosial. Orang lebih mungkin berinteraksi dengan individu-individu yang dekat secara fisik. Oleh karena itu lokasi kerja karyawan mempengaruhi informasi yang ingin diketahui.

c. Privasi

Privasi dipengaruhi oleh dinding, partisi, dan sekatan-sekatan fisik lainnya. Kebanyakan pegawai menginginkan tingkat privasi yang besar dalam pekerjaan mereka (khususnya dalam posisi manajerial, dimana privasi diasosiasikan dalam status). Namun kebanyakan pegawai juga menginginkan peluang untuk berinteraksi dengan rekan kerja, yang dibatasi dengan meningkatnya privasi. Keinginan akan privasi itu kuat dipihak banyak orang. Privasi membatasi gangguan yang terutama sangat menyusahkan orang-orang yang melakukan tugas-tugas rumit.

2.2.8.2 Lingkungan Kerja Non Fisik

Sedarmayanti dalam Rakhmawati (2015:21) menyatakan bahwa lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.

Lingkungan kerja non fisik ini merupakan lingkungan kerja yang tidak bisa diabaikan. Menurut Nitisemito (2001:171) perusahan hendaknya dapat mencerminkan kondisi yang mendukung kerja sama antara tingkat atasan, bawahan maupun yang memiliki status jabatan yang sama di perusahaan. Kondisi yang hendaknya diciptakan adalah suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik dan pengendalian diri.

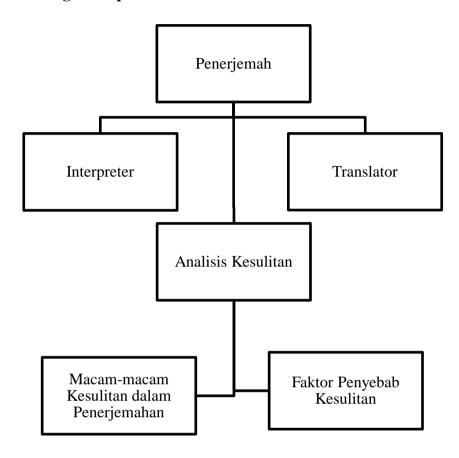
Terdapat 5 aspek penting lingkungan kerja non fisik yang bisa mempengaruhi perilaku karyawan, yaitu sebagai berikut:

- a. Struktur kerja, yaitu sejauh mana pekerjaan yang diberikan kepada karyawan memiliki struktur kerja dan organisasi yang baik.
- b. Tanggung jawab kerja, yaitu sejauh mana pekerja mengerti akan rasa tanggung jawab mereka serta bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam pekerjaan.

- c. Perhatian dan dukungan pemimpin, yaitu sejauh mana karyawan merasakan bahwa pemimpin sering memberikan pengarahan, keyakinan, perhatian serta menghargai mereka.
- d. Kerja sama antar kelompok, yaitu sejauh mana karyawan merasakan adanya kerjasama yang baik diantara kelompok kerja.
- e. Kelancaran komunikasi, yaitu sejauh mana karyawan merasakan adanya komunikasi yang baik, terbuka dan lancar, baik antara teman maupun dengan pimpinan.

Seluruh faktor dan aspek lingkungan kerja fisik maupun nonfisik, memiliki pengaruh akan hasil kerja. Lingkungan kerja yang baik dapat menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas dan prestasi kerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari motivasi yang tinggi saat bekerja adalah pekerjaan dapat terselesaikan dengan tepat, yang artinya pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan sampai batas waktu yang sudah ditentukan. Jadi, lingkungan kerja yang baik berpengaruh akan penerjemah, sehingga dapat memberikan hasil terjemahan yang baik pula.

2.3 Kerangka Berpikir



Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang secara profesional melaksanakan tugas sebagai pencetak tenaga pendidik. Namun, tidak sedikit alumni UNNES yang bekerja di luar bidang kependidikan. Hal itu juga berlaku bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Sebagian dari alumninya tidak hanya bekerja sebagai pengajar bahasa Jepang, tetapi juga dapat berprofesi sebagai penerjemah.

Penerjemah dibagi menjadi dua, yaitu *translator* dan *interpreter*.

Translator memiliki tugas menerjemahkan teks secara tertulis. Sedangkan,
interpreter memiliki tugas menerjemahkan secara lisan.

Akan tetapi, selama masa perkuliahan alumni tidak mendapatkan kuliah yang mengajarkan teori khusus penerjemahan. Mahasiswa dibekali ilmu kebahasaan, seperti *bunpou, choukai, kaiwa*, dan *dokkai*. Teori dalam menerjemahkan merupakan hal yang penting dalam proses penerjemahanan karena dapat menjadikan alumni menjadi penerjemah yang baik. Oleh karena tidak memperoleh tata cara menerjemahkan saat di bangku kuliah, diketahui alumni mengalami kesulitan dalam menerjemahkan secara lisan maupun tertulis.

Dengan adanya kesulitan yang dialami alumni prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berprofesi sebagai penerjemah, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kesulitan yang dialami alumni dalam menerjemahkan dan faktor penyebabnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Dari data yang sudah dibahas pada bab 4, dapat diketahui bahwa, ratarata alumni merasa cukup kesulitan dalam menerjemahkan dari berbagai aspek.

Lebih lanjutnya, jika dilihat dari aspek kompetensi penerjemah, paling banyak alumni merasa kesulitan pada poin pemahaman topik dan pengetahuan dalam bidang khusus yaitu yang diluar bidang pendidikan. Dan juga poin pengetahuan tentang jenis-jenis teks.

Kemudian, dilihat dari aspek penguasaan metode dan teknik penerjemahan, alumni mengalami kesulitan. Namun, tanpa mengetahui teori tentang metode dan teknik penerjemahan, dalam prakteknya sudah menggunakan metode dan teknik penerjemahan yang dirasa tepat. Metode komunikatif dan metode idiomatis yang paling sering digunakan oleh alumni.

Selanjutnya, ditinjau dari aspek proses penerjemahan alumni mengalami kesulitan pada pemahaman hubungan antar paragraph dan penguasaan kosakata.

- b. Beberapa faktor penyebab kesulitan alumni dalam menerjemahkan yang telah peneliti rangkum berdasarkan data yang telah dianalisis:
 - 1. Kurang memiliki motivasi sebagai penerjemah
 - Adanya perasaan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki
 - 3. Kurang mendapat bekal mengenai ilmu penerjemahan
 - 4. Berlatih menerjemahkan diluar kampus yang tidak diketahui keakuratannya
 - 5. Kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang
 - 6. Kemampuan berbahasa yang masih kurang, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia

Kebanyakan faktor penyebab kesulitan yang dialami alumni berasal dari diri sendiri atau dari dalam. Hampir semua faktor dari luar yaitu lingkungan kerja alumni kondusif dan nyaman untuk melakukan pekerjaan, sehingga tidak terlalu mempengaruhi proses penerjemahan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

a. Bagi prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, meskipun merupakan program studi kependidikan, namun alangkah lebih baik jika diadakan mata kuliah penerjemahan baik *tsuuyaku* maupun *honyaku* sebagai mata pilihan wajib bagi mahasiswa. Mata kuliah tersebut akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa supaya terbiasa dengan proses penerjemahan, kemudian saat sudah lulus dan terjun ke dalam dunia

kerja yang profesinya menuntut adalanya alumni pembelajar bahasa asing yang bisa menerjemahkan. Bisa dikatakan lapangan pekerjaan semakin sempit, sehingga diharapkan dengan mempelajari ilmu penerjemahan, mahasiswa dapat menambah kemampuannya dan lebih mudah dalam mencari pekerjaan, sesuai dengan salah satu peluang kerja yang dijanjikan oleh prodi Pendidikan Bahasa Jepang.

b. Bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang memiliki minat untuk berkerja sebagai penerjemah baik translator maupun interpreter, perbanyak lah mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu diluar bidang pendidikan bahasa Jepang. Kemudian, sebaiknya aktif bertanya kepada para dosen terutama tentang penerjemahan, karena belum tentu ilmu yang anda dapatkan dari luar adalah fakta. Selain itu, manfaatkanlah sebaik-baiknya Native Speaker Bahasa Jepang yang mengajar maupun hanya berkunjung ke UNNES. Kumpulkan keberanian untuk mulai berinteraksi dengan orang Jepang, atau minimal menggunakan bahasa Jepang dengan para dosen prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Hanya karena sudah merasa menguasai dua bahasa saja bukan berarti seseorang bisa dikatakan mahir dalam menerjemahkan, karena penerjemahan bukan hanya tentang bahasa saja. Hal tersebut akan sangat membantu agar lebih menambah pengetahuan dan tidak mengalami kesulitan nantinya saat masuk ke dunia kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan. Misalnya dikarenakan dalam penelitian ini masih banyak poin-poin yang belum ditanyakan bahkan yang belum jelas karena instrumennya hanya menggunakan angket, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian bisa menggunakan instrumen wawancara. Karena populasinya tidak banyak serta dipermudah dengan internet, penulis rasa dengan wawancara bisa lebih menggali informasi dari para responden dan agar data diperoleh lebih valid.

Dalam skripsi ini juga masih mengandung istilah-istilah yang mungkin tidak dikenali oleh responden yang mempengaruhi hasil angket. Oleh karena itu, lebih baik jika diberi penjelasan atau contoh, seperti istilah dalam metode dan teknik penerjemahan.

Kemudian, saran lain dari penulis adalah peneliti selanjutnya bisa menggunakan skripsi ini sebagai acuan untuk meneliti kesalahan yang dialami oleh penerjemah. Hal itu dirasa akan lebih tepat sasaran untuk mencari kendala alumni dalam menerjemahkan.

Selain itu, penulis menyarankan bahwa pada penelitian selanjutnya peneliti bisa meneliti metode penerjemahan yang sering dipakai oleh alumni di lapangan, supaya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum perkuliahan dan pengajaran dapat terfokus pada metode penerjemahan tertentu, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmarani, Rahmanti. 2010. Difficulties Faced by Students of Dian Nuswantoro University in Tranlating Comic. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. 6(2): 108-117.
- Burhanudin, Muhamad. Profil Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES.

 [Online]. https://unnes.ac.id/prodi/pendidikan-bahasa-jepang-s1/ Diakses 26 Desember 2019.
- Bell, Roger T. 1997. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman Inc.
- Eka I. L. K Lewa & Subowo. (2005) Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Fisik dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT Pertamina (Persero) Daerah Operasi Hulu Bagian Barat, Cirebon. Jurnal Kajian Bisnis dan Manajemen, 2(3). 129-140.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (A Handbook for Translators)*.

 Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hasegawa, Yoko. 2012. The Routledge Course in Japanese Translation. New York: Rouledge.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Kikuchi, Utako. 2012. Tsuuyaku no shigoto tsuuyakusha ni hitsuyou na shishitsu to nouryoku no yosei. Gaikokugo Gakubu Kiyou. 7: 151-163.
- Larson, M.L. 1984. Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language

 Equivalence. Lanham: University Press of Amerika, TM Inc.
- Machali, R. 2000. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Matsumura, Akira. 1999. Kokugo Jiten. Japan: Obunsha.
- Moentaha, S. 2006. Bahasa dan Terjemahan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Molina, L. and Albir A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach. Meta, XLVII, 4.* Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nagasaka, Suishou. 2010. Tsuuyaku Yousei Ni Tazuwaru Hibogowasha Nihongo Kyoushi No Tameno Kyoujuhou Jugyou: Tsuuyaku Kunrenhou Wo Atsukatta Jitsusen. Kokusai Kouryuu Kikin: Nihongo Kyouiku Kiyou. 6: 57-72.
- Pengembang KBBI Daring. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online].

 Tersedia di https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses 11 Januari 2019.
- Prasetyo, Johnny, Andy B. Nugroho. 2013. *Domestication and Foreignization and Their Impacts to Translation*. Language Circle: Journal of Language and Literature. 8: 1-9

- Rakhmawati, D.F. 2015. Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang Bekerja di Perusahaan Jepang [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Rinaldi, Randy. http://randyrinaldi.blogspot.com/2013/11/pentingnya-belajar-bahasa-asing_16.html (diakses 1 Juni 2018).
- Sedarmayanti.2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung:

 CV Mandar Maju.
- Simatupang, Maurits.D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jendral PT Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemarno, T. 1988. Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan 'Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris' dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Unpublished Disertation. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press dan UPI Press
- Suciati, Endang. 2010. Penerjemah dan Penelitian Terjemahan. Universitas

 Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Online

 http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/77
- Takahashi, Hideo. 2015. Jitsuyou Kokugo Shiten. Tokyo: Takahashi Shoten.

Widyamartaya, Aloys. 2006. *Seni Menerjemahkan*. Cet. XV. Yogyakarta: Kanisius